

**PENGGUNAAN DWIBAHASA (INDONESIA-JAWA) OLEH WARGA  
KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KETANDAN KOTA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**OLEH:**

**SILVIA SANCHA**

**NIM. 07205241003**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Ketandan Kota Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 20 September 2012

Yogyakarta, 20 September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Endang Nurhayati'.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Mulyani'.

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19571231 198603 2 004

NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga  
Keturunan Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta ini telah dipertahankan di  
depan Dewan Penguji pada 28 September 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum	Ketua Penguji		30/12/12
Dra. Siti Mulyani, M. Hum	Sekretaris Penguji		8/10/12
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd	Penguji Utama		8/10/12
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum	Penguji Pendamping		8/10/12

Yogyakarta, November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd,

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : SILVIA SANCHA

NIM. : 07205241003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 September 2012

Penulis



SILVIA SANCHA

NIM. 07205241003

## **MOTTO**

- ❖ *Aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa*
- ❖ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil  
(Mario Teguh)
- ❖ *Non scholae sed vitae discimus*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Bapak Bernardus Sutomo, dan Ibu Yohana Suprapti yang telah memberikan ketulusan melalui doa, cinta kasih, dan dukungannya.
- ❖ Bulik Ipo, Bulik Iyah, Paklik Joe, Kakakku Mas Niko yang dengan tulus selalu mendoakan, merawat, dan memberi semangat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi kesempurnaan skripsi ini,
5. Ibu Siti Mulyani, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan bimbingan dan nasihatnya,
6. Bapak/ Ibu dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran bagi kesempurnaan penelitian ini,
7. Ibu Prof. Dr. Suharti selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan,
8. Bapak/ Ibu dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan bantuan dan dukungan,
9. Sahabat-sahabatku PBD A 07, Susi, Siska, Yuyu, Esti, terima kasih segala ketulusan dan kebersamaannya selama ini,
10. Kawan-kawan di IKMK, Mbak Dewi, Mas Ery, Mas Simon, Mas Mey, Mas Bey, Mas Mico, Mas Tangguh, Mas Gan, Ephi, Mbak Nila, Mbak Ratna, Siwi, Andin, Yuyun, Onik, Leli, Edo, Rangga, Okky Oboe, Damiana, Niko, Ardi terima kasih atas persaudaraan yang telah diberikan semoga abadi selalu,

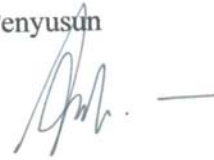
11. Keluarga Bp. Anton Hidayat, Bp. Goei Manubowo, dan Bp. Oscar yang telah membantu peneliti selama berkarya di lapangan,

12. Semua pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 September 2012

Penyusun



Silvia Sancha

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Definisi Operasional .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	6
A. Sociolinguistik .....	6
B. Bahasa .....	7
C. Kontak Bahasa .....	7
D. Kedwibahasaan .....	8
E. Dwibahasawan .....	9
F. Ragam Kedwibahasaan .....	10
G. Fungsi Bahasa .....	14

H. Etnis Tionghoa .....	16
I. Penelitian yang Relevan .....	17
J. Kerangka Berpikir .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	21
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	21
D. Pengumpulan Data .....	22
E. Analisis Data Penelitian .....	24
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
A. Hasil Penelitian .....	26
B. Pembahasan .....	33
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan .....	57
B. Implikasi .....	58
C. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Ragam Kedwibahasaan Warga Keturunan Etnis Tionghoa... 26
Tabel 2	Fungsi Dwibahasa Warga Keturunan Etnis Tionghoa..... 31

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Analisis Kartu Kuesioner.....	62
Lampiran 2 Analisis Fungsi Dwibahasa.....	67
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	92
Lampiran 4 Kartu Kuesioner Responden	
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian dari Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian dari Kantor Walikota Yogyakarta	

**PENGUNAAN DWIBAHASA (INDONESIA-JAWA) OLEH WARGA  
KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KETANDAN KOTA  
YOGYAKARTA**

Oleh: Silvia Sancha

NIM. 07205241003

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa. Data diperoleh dengan kartu kuisisioner, teknik simak dan wawancara yang dilakukan secara berkesinambungan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian terkait dengan penggunaan dwibahasaan oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta menunjukkan bahwa ragam kedwibahasaan dibedakan menjadi delapan macam, yaitu berdasarkan hipotesis ambang kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan masa kecil, kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan kedwibahasaan remaja. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan serentak, dan berurutan. Berdasarkan konteks kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan buatan, dan alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan majemuk dan subordinatif. Berdasarkan tingkat pendidikan hanya terdiri dari kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan keresmian kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan resmi, dan tidak resmi. Berdasarkan kesosialan kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan sosial. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pula bahwa fungsi bahasa dibedakan menjadi enam macam diantaranya, fungsi personal (marah, canda, heran, kecewa), fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual, serta fungsi imajinatif.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Selain itu, bahasa digunakan pula oleh masyarakat tutur untuk mengidentifikasi diri. Suatu etnis yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunannya dapat diidentifikasi, salah satunya melalui bahasa.

Suku bangsa Tionghoa merupakan salah satu etnis yang bermukim di Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan dan menyebut diri mereka sebagai orang Tang. Sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han. Leluhur etnis Tionghoa melakukan imigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun lalu melalui kegiatan jual beli. Peran orang-orang Tionghoa pun beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia. Pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, pada jaman Belanda, daerah Ketandan menjadi pusat permukiman warga keturunan etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa di daerah Ketandan pada awalnya membuka usaha toko kelontong dan toko jamu, dan seiring berjalannya waktu, mereka membuka usaha dengan berjualan emas (Wikipedia, 2012).

Kedatangan warga etnis Tionghoa ke Yogyakarta pada saat itu, kemudian menimbulkan upaya dari para imigran untuk beradaptasi dengan warga pribumi. Proses pembauran diri yang dilakukan salah satunya dengan mempelajari bahasa setempat. Kontak bahasa antara warga pendatang dengan penduduk pribumi inilah yang kemudian menimbulkan adanya kedwibahasaan.

Penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa, dapat ditemukan dalam kegiatan jual beli, kegiatan sosial di sekitar lingkungan tempat tinggal, serta pada kegiatan ibadah. Komunikasi yang dilakukan secara umum bersifat santai, tidak resmi, dengan tujuan untuk saling mengakrabkan diri antar sesama. Berikut merupakan kutipan dialog salah satu warga keturunan etnis Tionghoa.

- A: “*Angine sekarang kok gedhe-gedhe ya? Aku keweden.*”  
 ‘Anginnya sekarang kok besar-besar ya? Aku ketakutan.’
- B: “*Lagek banyak bencana ketoke ki Cik.*”  
 ‘Sedang banyak bencana sepertinya Cik.’
- A: “*Aku tak pulang wae lah, ada becak nggak ya?*”  
 ‘Aku pulang saja kalau begitu, ada becak apa tidak ya?’
- B: “*Nggak bawa mobil ta Cik?*”  
 ‘Tidak membawa mobil Cik?’
- A: “*Lha yen bawa mobil, isa mlebu nggak isa metu.*”  
 ‘Kalau membawa mobil bisa masuk tidak bisa keluar.’
- B: “*Lha iya, lha wong yen minggu pancen rame tenan.*”  
 ‘Lha iya, kalau hari Minggu jelas ramai sekali.’

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, muncul bentuk ragam kedwibahasaan berdasarkan keresmian. Dialog tersebut termasuk dalam kedwibahasaan resmi karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan sebagai bahasa resmi di negara Indonesia. Selain itu, berdasarkan fungsi bahasa, cuplikan dialog di atas termasuk dalam fungsi referensial. Hal ini dapat ditunjukkan dari percakapan antar penutur yang sedang membicarakan kondisi cuaca pada saat itu.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya, berkaitan dengan ragam kedwibahasaan, fungsi penggunaan dwibahasa, dan faktor penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta. Maka, untuk efektifitas

penelitian, peneliti membatasi rumusan masalah pada ragam kedwibahasaan, dan fungsi penggunaan dwibahasa pada 30 orang responden warga keturunan etnis Tionghoa yang berada di Ketandan Kota Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.
2. Fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.
3. Faktor-faktor penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.
2. Fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta?
2. Apakah fungsi penggunaan dwibahasa yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan pada kajian sosiolinguistik khususnya dalam bidang kedwibahasaan.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam bidang kedwibahasaan.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dijabarkan untuk memberikan pemahaman yang sama antara peneliti dengan pembaca. Batasan dari beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, serta faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya.
2. Bahasa adalah alat komunikasi yang dihasilkan dari alat ucap manusia, berupa lambang bunyi yang bersifat arbitrer, untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.
3. Kontak Bahasa adalah pengaruh dari satu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga menimbulkan perubahan bahasa pada seseorang.
4. Kedwibahasaan adalah kondisi pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur dwibahasawan dalam interaksi sosialnya.
5. Dwibahasawan adalah individu yang memiliki kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan komunikasi.
6. Etnis Tionghoa adalah orang dari ras Cina yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Sociolinguistik.**

Kajian bahasa melalui sudut pandang kemasyarakatan termasuk dalam pembahasan sociolinguistik. Istilah sociolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu, sosio dan linguistik. Linguistik membahas tentang unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat), sedangkan sosio berkaitan dengan sosial masyarakat. Menurut Nababan (1984:2) sociolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang aspek masyarakat bahasa, khususnya berkaitan dengan perbedaan atau variasi dalam bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya.

Pengertian sociolinguistik yang disampaikan oleh para pakar khususnya bahasa, pada akhirnya selalu berkaitan antara bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek di dalam masyarakat. Kridalaksana menjelaskan pula bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2004). Manusia sebagai makhluk individu selalu hidup dalam kelompok sosial dan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Masyarakat sosial adalah komunitas yang menentukan bahasa akan tetap terus hidup atau mati. Selain bergantung pada pranata sosial yang berlaku, dalam interaksi sosial manusia juga tergantung pada bahasa.

Maka, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, serta faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya.

## **B. Pengertian Bahasa.**

Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling penting dibandingkan alat komunikasi yang lain. Gorys Keraf (2004), menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2002:18) menegaskan pula, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dan digunakan oleh anggota masyarakatnya dalam kegiatan interaksi sosial.

Sejalan dengan Chaer dan Agustina (2004:11) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Kushartanti menguraikan hal yang serupa, bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam kerjasama, komunikasi, serta untuk mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2009). Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap perjalanan hidup manusia. Melalui bahasa manusia saling mempengaruhi satu sama lain sesuai dengan tujuan tuturannya.

Sehingga dari beberapa definisi yang telah diuraikan terkait dengan bahasa, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah alat komunikasi yang dihasilkan dari alat ucap manusia, berupa lambang bunyi bersifat arbitrer, yang digunakan untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

## **C. Kontak Bahasa**

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial. Pengaruh antar unsur bahasa atau pemindahan unsur dari

satu bahasa ke bahasa lain, juga menjadi bagian dari kontak bahasa. Berdasarkan pendapat Suwito (1982:34), kontak bahasa terjadi pada setiap individu, dalam situasi kontak sosial, serta saat seseorang mempelajari bahasa.

Mackey (dalam Suwito, 1982:34) menegaskan pula bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh dari satu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kontak bahasa akan menimbulkan perubahan bahasa pada diri penutur. Penutur yang awalnya seorang ekabahasawan, dengan terjadinya kontak bahasa kemungkinan akan menjadi seorang dwibahasawan. Persentuhan beberapa bahasa yang berakibat pada pergantian pemakaian bahasa oleh diri penutur, akan menimbulkan bentuk kedwibahasaan. Suatu kemampuan menggunakan dua bahasa secara baik. Dari beberapa pernyataan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa merupakan proses perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain yang kemudian menimbulkan perubahan bahasa pada diri penutur.

#### **D. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan merupakan akibat dari kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Bloomfield (dalam Chaer, 1994:65) menjelaskan bahwa bilingual merupakan kemampuan seseorang menguasai dua bahasa sama baiknya. Berdasarkan pendapat Weinrich (dalam Chaer, 1994:65) bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seseorang secara bergantian.

Fenomena kedwibahasaan ini digunakan sebagai istilah kemampuan dalam menggunakan dua bahasa. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Ervin dan Ogood (dalam Nababan, 1984:27) bahwa bilingualisme merupakan kemampuan dalam menuturkan dua bahasa. Bilingualisme merupakan rentangan berjenjang berawal dari menguasai bahasa pertama. Setelah menguasai bahasa pertama, kemudian tahu bahasa kedua, hingga kedua bahasa dikuasai sama baiknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa, kedwibahasaan merupakan kondisi pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur dwibahasawan dalam interaksi sosialnya. Kedwibahasaan tidak mengacu pada proses tetapi pada kondisi dan merupakan kebiasaan pemakai dua bahasa secara bergantian oleh penutur bilingual.

#### **E. Dwibahasawan**

Seseorang dikatakan dwibahasawan bila seseorang dapat menggunakan bahasa satu dan kedua dalam tindak komunikasi dengan orang lain. Bloomfield (dalam Chaer, 2004:85) menyebutkan bahwa dwibahasawan adalah seseorang yang dapat menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Kemudian menurut Hastuti, dwibahasawan merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergiliran (Hastuti,1989:1).

Kenyataan menunjukkan kedwibahasaan dapat ditemukan pada masa kanak-kanak yang kelak mengakibatkan kedwibahasaan pada masa dewasa. Kebanyakan anak-anak yang dwibahasawan memperoleh bahasa kedua melalui proses alamiah. Pemerolehan bahasa kedua, diantaranya sebagai akibat dari

perpindahan penduduk, perkawinan antar etnis, urbanisasi, serta akibat dari proses pendidikan (Kamaruddin,1989:70). Namun, dewasa ini jarang ditemukan penutur yang hanya menguasai dua bahasa. Hal ini disebabkan seiring berkembangnya teknologi, sehingga masyarakat semakin mengenal aneka bahasa. Meskipun penguasaan bahasa tersebut, terbatas pada pemahaman kosakata.

Dari beberapa pernyataan terkait dengan dwibahasawan, maka dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan adalah seorang individu yang memiliki kebiasaan dan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan komunikasi.

## **F. Ragam Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa dengan sudut pandang dan diantaranya adalah sebagai berikut.

### **a. Berdasar Hipotesis Ambang**

Berdasarkan hipotesis ambang Cummins (dalam Tarigan, 1988:5) menjelaskan bahwa kedwibahasaan berdasar hipotesis ambang adalah sebagai berikut.

#### **1. Kedwibahasaan Substraktif.**

Kedwibahasaan substraktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

#### **2. Kedwibahasaan Aditif.**

Kedwibahasaan aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

## **b. Berdasar Tahapan Usia Pemerolehan**

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua, Haugen (dalam Soewandi, 1995:9) mengkategorikannya sebagai berikut.

### **1. Kedwibahasaan Masa Kecil (*infant bilingualism*)**

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak bersamaan.

### **2. Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak (*child bilingualism*)**

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah memperoleh bahasa pertama.

### **3. Kedwibahasaan Masa Remaja (*adolescent bilingualism*)**

Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.

### **4. Kedwibahasaan Masa Dewasa (*adult bilingualism*)**

Kedwibahasaan ini diperoleh sesudah seseorang berusia belasan tahun.

## **c. Berdasar Usia Belajar Bahasa Kedua**

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua Cummins dan Swain (dalam Tarigan, 1988:8) mengkategorikannya sebagai berikut.

### **1. Kedwibahasaan Serentak atau Awal**

Kedwibahasaan serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua yang dilakukan secara serentak atau bersamaan. Sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan kedua bahasa.

### **2. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan**

Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam

situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.

#### **d. Berdasar Konteks**

Berdasarkan konteks, kedwibahasaan menurut Stern (dalam Tarigan, 1988:8) dikategorikan sebagai berikut.

##### **1. Kedwibahasaan Buatan**

Kedwibahasaan buatan merupakan kedwibahasaan yang dipelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.

##### **2. Kedwibahasaan Alamiah**

Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Sebagai contoh, dari tempat bermain, dari keluarga, atau sewaktu tahun pertama anak bersekolah.

#### **e. Berdasar Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa**

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, maka Weinrich (dalam Tarigan, 1988:8) mengategorikannya sebagai berikut.

##### **1. Kedwibahasaan Koordinatif**

Kedwibahasaan koordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.

##### **2. Kedwibahasaan Majemuk**

Kedwibahasaan majemuk merupakan dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.

##### **3. Kedwibahasaan Subordinatif**

Kedwibahasaan subordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai satuan makna dari bahasa pertama dan dua bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama.

#### **f. Berdasar Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya, maka Paulston dan Fosi (dalam Tarigan, 1988:9) mengategorikannya sebagai berikut.

##### **1. Kedwibahasaan Kaum *Elite***

Kedwibahasaan kaum *elite* merupakan hak istimewa yang diperoleh kelas menengah sebagai anggota terdidik dari kebanyakan masyarakat.

##### **2. Kedwibahasaan Rakyat Biasa**

Kedwibahasaan rakyat biasa merupakan kondisi kelompok etnik dalam suatu negara yang telah menjadi dwibahasawan secara tidak sengaja agar dapat bertahan hidup lebih lama dan selamat.

#### **g. Berdasar Keresmian**

Berdasarkan keresmian bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat, maka kedwibahasaan dikategorikan sebagai berikut.

##### **1. Kedwibahasaan Resmi**

Kedwibahasaan resmi merupakan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam satu negara atau bangsa.

##### **2. Kedwibahasaan Tidak Resmi**

Kedwibahasaan tidak resmi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi bukan sebagai bahasa resmi. dalam satu negara atau bangsa.

#### **h. Berdasar Kesosialan**

Berdasarkan sudut pandang kesosialan, maka kedwibahasaan dibedakan sebagai berikut.

### 1. **Kedwibahasaan Individual**

Kedwibahasaan individu, merupakan dwibahasawan yang berada dalam situasi minoritas linguistik sebagai akibat dari perubahan historis atau politis.

### 2. **Kedwibahasaan Sosial**

Kedwibahasaan sosial sering memunculkan situasi *diglosia*, yaitu bahwa dalam situasi penting ataupun resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.

## **G. Fungsi Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, atau sebagai alat untuk berkomunikasi menyampaikan pikiran, gagasan, konsep serta perasaan. Fungsi bahasa menurut Gorys Keraf (2004: 4-8) adalah sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, serta keinginan, dan membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.
2. Bahasa sebagai alat untuk menyalurkan maksud dan tujuan manusia, serta memungkinkan adanya kerjasama antar sesama.
3. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan intergrasi dan adaptasi sosial. Bahasa membantu seseorang secara perlahan, belajar mengenal tingkah laku dan tata krama masyarakat.
4. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Kontrol sosial merupakan upaya untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Menurut Fishman (dalam Chaer, 2004: 15) fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan sudut penutur, bahasa berfungsi personal. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diujarkannya. Selain mengungkapkan emosi melalui bahasa, penutur memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya.
- b. Berdasarkan sudut pendengar, bahasa berfungsi direktif. Bahasa membuat pendengar tidak hanya melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara.
- c. Berdasarkan sudut antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik. Bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.
- d. Berdasarkan sudut topik ujaran, bahasa berfungsi referensial. Bahasa berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Berdasarkan sudut kode, bahasa berfungsi metalingual. Bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Berdasarkan sudut amanat, bahasa berfungsi imaginatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan baik yang sebenarnya maupun imajinasi.

Berdasarkan pernyataan yang terkait dengan fungsi-fungsi bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan tujuan tertentu sesuai tuturannya. Melalui bahasa penutur mengharapkan tanggapan dari lawan tutur atas pesan yang disampaikan.

## H. Etnis Tionghoa

Tionghoa atau tionghwa merupakan istilah yang dibuat oleh masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Ungkapan ini berasal dari kata *zhonghua* dalam bahasa Mandarin. Masyarakat Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu totok, peranakan, dan *hollands spreken*. Dalam bahasa Indonesia, kesepakatan terhadap sebutan Tionghoa bagi masyarakat keturunan Cina adalah yang paling menyenangkan. Tionghoa sudah berarti, orang dari ras Cina yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia. Kata Tionghoa diterima baik oleh keturunan Cina tanpa terasa ada diskriminasi, dan sangat tepat sebagai pengganti sebutan non pribumi.

Golongan totok merupakan masyarakat yang baru satu turunan berada di Indonesia (orang tua lahir di Tiongkok) atau dia sendiri masih lahir di Cina. Golongan peranakan merupakan masyarakat yang sudah beberapa keturunannya lahir di Indonesia. Sedangkan golongan *hollands spreken* merupakan masyarakat yang di manapun tempat kelahirannya, kelompok itu dominan menggunakan bahasa Belanda, mengenakan jas dan dasi, jika makan memakai sendok dan garpu, serta ketika perayaan Imlek tidak mau menghias rumah dengan pernik-pernik yang biasa dipergunakan oleh peranakan maupun totok.

Kaum peranakan pada umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Bahasa yang digunakan yaitu, Jawa, Minang, Sunda, Bugis, dan bahasa lain sesuai dengan tempat di mana mereka tinggal. Golongan totok pada umumnya menjadi penjual jasa dan pedagang kelontong. Kemudian menjadi pemilik bengkel kecil dan berkembang menjadi pemilik pabrik-pabrik. Berbeda

dengan kaum *hollands spreken* pada umumnya menjadi direktur dan manajer perusahaan besar yang pada waktu itu semuanya memang milik Belanda. Selain itu, menjadi pengacara, notaris, akuntan, dan profesi sejenis yang dominan memerlukan keterampilan berbahasa Belanda.

Tahun, 1930, berdasarkan sensus semasa Hindia Belanda populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia. Namun pada sensus penduduk tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus diberi pertanyaan mengenai asal etnis mereka, hanya sejumlah 1% dari jumlah keseluruhan yang mengaku sebagai Tionghoa (Wikipedia, 2012).

## **I. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul *Penggunaan Dwibahasa Oleh Anak Usia 4 Tahun (studi kasus)* oleh Ari Widiastuti (2009). Penelitian tersebut mendeskripsikan bahasa yang digunakan anak berusia 4 tahun serta fungsi bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahasa yang digunakan anak usia 4 tahun dalam komunikasi di lingkungan tempat tinggalnya ada dua, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari variasinya, yaitu berdasar variasi geografis dan sosial. Dalam penggunaan bahasa Jawa terdiri atas tiga tingkat tutur, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Bahasa yang digunakan oleh anak dalam berkomunikasi mempunyai tujuh fungsi. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya, fungsi instrumental (untuk menyuruh,

menyanyi, membujuk), fungsi regulatori (untuk menasehati, menegur, memperingatkan), fungsi representasional (menunjukkan, menceritakan), fungsi interaksi (untuk menjawab, bertanya), fungsi personal (untuk menyatakan simpati, meminta maaf), fungsi heuristik (untuk bertanya lebih lanjut), dan fungsi imajinatif (untuk mendongengkan).

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil permasalahan berupa penggunaan dwibahasa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada sasaran, subjek yang dikaji, media serta temuan hasil penelitian. Kata-kata maupun kalimat yang digunakan berbeda dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam kedwibahasaan dalam penelitian tersebut.

## **J. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berjudul *Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Ketandan Kota Yogyakarta*. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta yang terdiri dari orang tua, dewasa, remaja, serta anak-anak. Sedangkan objek yang diteliti terkait dengan ragam kedwibahasaan, serta fungsi penggunaan dwibahasa.

Kontak bahasa antar etnis terjadi sebagai bentuk eksistensi masyarakat pendatang terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, kontak bahasa ditujukan pula agar informasi yang disampaikan dapat diterima sama oleh lawan tuturnya. Melalui kontak bahasa dalam masyarakat inilah yang kemudian menimbulkan

adanya sekelompok dwibahasawan. Seorang dwibahasawan yang menguasai dua bahasa sama baiknya. Namun, dalam penelitian di lapangan ditemukan beberapa dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau bahkan lebih dan tidak menguasai bahasa keduanya dengan baik. Penggunaan dwibahasa ini sering digunakan dalam rangka kegiatan jual beli. Hal ini disebabkan karena situasi yang mempertemukan penutur dengan berbagai lawan tutur yang mempunyai beragam perbedaan latar belakang bahasanya.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan maka dapat diketahui klasifikasi terkait ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa pada warga keturunan etnis Tionghoa di Yogyakarta. Berikut, pengklasifikasian beberapa sudut pandang terkait dengan ragam kedwibahasaan dan fungsi bahasa yang menjadi obyek dalam penelitian.

### **Ragam Kedwibahasaan**

<b>No.</b>	<b>Berdasarkan Sudut Pandang</b>	<b>Jenis Kedwibahasaan</b>
1.	Berdasarkan Hipotesis Ambang	a. Kedwibahasaan Substraktif
		b. Kedwibahasaan Aditif
2.	Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan	a. Kedwibahasaan Masa Kecil
		b. Kedwibahasaan Masa kanak-kanak
		c. Kedwibahasaan Masa Remaja
		d. Kedwibahasaan Masa Dewasa
3.	Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua	a. Kedwibahasaan Serentak atau Awal
		b. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan
4.	Berdasarkan Konteks	a. Kedwibahasaan Buatan
		b. Kedwibahasaan Alamiah

**Tabel Lanjutan**

5.	Berdasarkan Konteks	c. Kedwibahasaan Buatan d. Kedwibahasaan Alamiah
6.	Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa	a. Kedwibahasaan Koordinatif b. Kedwibahasaan Majemuk c. Kedwibahasaan Subordinatif
7.	Berdasarkan Tingkat Pendidikan	a. Kedwibahasaan Kaum <i>Elite</i> b. Kedwibahasaan Rakyat Biasa
8.	Berdasarkan Keresmian	a. Kedwibahasaan Resmi b. Kedwibahasaan Tidak Resmi
9.	Berdasarkan Kesosialan	a. Kedwibahasaan Individual b. Kedwibahasaan Sosial

**Fungsi Bahasa**

No.	Berdasarkan Sudut Pandang	Fungsi bahasa
1.	Penutur	Personal
		a. Marah
		b. Kecewa
		c. Canda
2.	Pendengar	d. Heran
		Direktif
		Fatik
		Referensial
3.	Antara Penutur dan Pendengar	Metalingual
4.	Topik Ujaran	Imaginatif
5.	Kode	
6.	Amanat	

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Fenomena yang diteliti adalah penggunaan dwibahasa pada warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Jumlah warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta sebanyak  $\pm$  300 KK, yang terdiri dari orang tua, dewasa, remaja, serta anak-anak. Namun, berdasarkan observasi terhadap kedwibahasaan (Indonesia-Jawa) pada warga keturunan etnis Tionghoa peneliti menentukan subjek penelitian dengan membatasi sebanyak 30 responden yang diantaranya dewasa dan orang tua. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah ragam kedwibahasaan serta fungsi penggunaan dwibahasa yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta.

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini diadakan di Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 bulan dimulai pada bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2012.

## D. Pengumpulan Data

### a. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa alat rekam HP, catatan lapangan, serta kartu kuesioner. Alat perekam dan catatan lapangan digunakan untuk merekam ujaran yang terkait dengan fungsi penggunaan dwibahasa. Angket digunakan sebagai penghimpun data terkait dengan ragam kedwibahasaan.

#### Kartu Kuesioer

Nama :  
 Tempat/Tanggal Lahir :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

#### PETUNJUK:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang *pertama kali* anda kuasai?  
 Jawaban:.....
2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?  
 Jawaban:.....
3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?  
 Jawaban:.....
4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?  
 Jawaban:.....
5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?  
 Jawaban:.....
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?  
 Jawaban:.....
7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?  
 Jawaban:.....
8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?  
 Jawaban:.....
9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?  
 Jawaban:.....
10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?  
 Jawaban:.....

Pengisi Kuesioner

(.....)

## **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak Sudaryanto (1988:2). Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik dasar: teknik sadap  
Penyimak atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data pertama-tama peneliti menyadap pembicaraan dalam konteks penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan Tionghoa.
2. Teknik lanjutan: teknik simak libat cakap  
Kegiatan menyadap dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak (berpartisipasi dalam pembicaraan dengan menyimak pembicaraan). Peneliti terlibat langsung di dalam dialog, di samping memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicaranya peneliti juga ikut serta dalam pembicaraan lawan bicaranya.
3. Teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap  
Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan lawan bicara atau sebagai lawan bicara yang harus memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti berlaku sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang terlibat dalam proses dialog.
4. Teknik lanjutan: teknik rekam  
Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan MP3 sebagai alatnya. Kegiatan merekam, dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sebagai sumber data. Hal ini bertujuan agar perekaman tidak mengganggu kewajaran proses tuturan.
5. Teknik lanjutan: teknik catat.  
Selain dengan perekaman dilakukan pencatatan pada catatan lapangan yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik catat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau teknik kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan. Teknik itu digunakan dalam pengumpulan data yang terkait dengan pemakaian dwibahasa.

Selain teknik simak, dalam proses pengumpulan data digunakan teknik wawancara pembicaraan informal. Pertanyaan yang diajukan dalam model wawancara ini, tergantung dari pewawancara sendiri. Suasana yang dibangun pada saat wawancara dalam suasana santai. Dari situasi tersebut diharapkan jawaban yang dihasilkan subjek pada saat diwawancarai bersifat alami.

## **E. Analisis Data Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam tuturan subjek berupa ragam kedwibahasaan serta fungsi penggunaan bahasa. Proses analisis data dimulai dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang diperoleh dari rekaman kemudian ditranskripsikan. Hasil transkripsi dilengkapi dengan catatan-catatan yang dibuat pada saat pengamatan berlangsung. Pada bagian deskripsi itu data ditulis apa adanya, seperti yang dituturkan subjek. Proses analisis data selanjutnya adalah sebagai berikut.

### **a. Identifikasi Data**

Identifikasi data dilakukan dengan pemberian data pada semua data yang terkumpul, disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

### **b. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan memilah semua data yang terkumpul. Selanjutnya, dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan.

### **c. Interpretasi Data**

Setelah data dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, kemudian dilakukan penafsiran terhadap data berdasarkan pada pengetahuan kebahasaan peneliti serta kecermatan dalam melakukan penelitian. Data dikaji berdasarkan faktor ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta.

### **d. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif dan dalam bentuk tabel. Uraian deskriptif menjelaskan ragam kedwibahasaan, dan fungsi bahasa

secara rinci. Tabel berisikan data angket, klasifikasi fungsi bahasa secara lengkap, serta lampiran hasil wawancara.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti secara aktif dalam waktu yang cukup lama berperan serta dalam lapangan. Peneliti mempelajari kebiasaan subjek dengan tujuan supaya dapat lebih komunikatif dengan subjek. Sehingga sewaktu pengambilan data dapat diperoleh data dalam situasi yang wajar. Selain itu, untuk mempermudah peneliti dalam mencermati data yang jelas dan akurat.

### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Situasi ini bertujuan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian berupa ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta. Kedwibahasaan yang dikuasai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan seluruh warga Indonesia untuk saling berkomunikasi, dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mayoritas digunakan warga Ketandan Kota Yogyakarta. Fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* diantaranya, berfungsi secara personal, berfungsi secara direktif, berfungsi secara fatik, berfungsi secara referensial, berfungsi secara metalingual, dan berfungsi secara imajinatif.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu (1) ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta, dan (2) fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Ragam Kedwibahasaan yang Digunakan Masyarakat Keturunan Etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta**

No. (1)	Ragam Kedwibahasaan (2)	Tuturan (3)	Jumlah Responden (4)
a.	Berdasar Hipotesis Ambang		
	1. Kedwibahasaan Substraktif	<p>“<i>Saya? Sunda. Saya kan asli Bandung. Tapi lama di Jogja.</i>”</p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama yang dikuasai bahasa Sunda.</p>	1 orang

Tabel Lanjutan

	2. Kedwibahasaan Aditif	<p>“Dari kecil sudah biasa pake ngoko, karena bapak dan ibu saya pake bahasa ngoko, kalo ndak pake basa ngoko saya tidak bisa.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama yang dikuasai bahasa bahasa Jawa.</p>	29 orang
b.	Berdasar Tahapan Usia Pemerolehan		
	1. Kedwibahasaan Masa Kecil	<p>“Wah, lupa e. Wis nggak inget. Pokoke ya dari kecil. Wong sebelum sekolah itu saya sudah bisa bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara bersamaan, sewaktu usia kurang lebih 5 tahun.</p>	15 orang
	2. Kedwibahasaan Masa Kanak-kanak	<p>“Nek saya itu belajar bahasa Jawa itu mulai dari SD, Mbak.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa kedua diperoleh saat awal masuk sekolah dasar.</p>	9 orang
	3. Kedwibahasaan Masa Remaja	<p>“Kapan yo? Mungkin sekitar SMP po yo? Soale saya kan biasa di keluarga papi mami saya ngajarine Indonesia.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa kedua diperoleh saat usia SMP.</p>	6 orang
c.	Berdasar Usia Belajar Bahasa Kedua		
	1. Kedwibahasaan Serentak atau Awal	<p>“Hok o, Mbak. Dari kecil Indonesia isa, Jawa ya isa. Tapi ya nek bahasa Jawane ya ngoko bisane.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama dan kedua diperoleh secara bersamaan, tanpa ada jeda waktu selama pemerolehan.</p>	15 orang
	2. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan	<p>“Seinget saya tu, saya tahu bahasa Jawa tu ya pas di SD itu.”</p>	15 orang

Tabel Lanjutan

		Responden menyatakan pemerolehan bahasa pertama diawali dengan pemerolehan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan bahasa Jawa.	
d.	Berdasar Konteks		
	1. Kedwibahasaan Buatan	<p><i>“Dulu saya bisa bahasa Jawa itu, karena dari sekolah. Bisa nulis apa namanya tu? Aksara Jawa? Na itu, sama bisa ngoko bisa krama barang itu kan dari sekolah.”</i></p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh melalui proses pembelajaran.</p>	6 orang
	2. Kedwibahasaan Alamiah	<p><i>“Kami masih biasa di keluarga pake Indonesia. Saya itu mempelajari hanya ngoko itu. Dari kecil mendengarkan orang tua berbicara dengan pembantu.”</i></p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara alami melalui komunikasi dalam lingkungan dan keluarga.</p>	24 orang
e.	Berdasar hakikat tanda dalam kontak bahasa		
	1. Kedwibahasaan Majemuk dan Kedwibahasaan Subordinatif.	<p><i>“Kalih napa? Ha tambah melih masih boleh ini. Ditambah malih taksih angsal, ngono? O, badhe ngersakke napa malih Bu?”</i></p> <p><i>“Endhas, endhas tu kepala ta? Ndhasmu, lalu sirahmu. Berarti nek krama sirah panjenengan ngono?”</i></p> <p>Responden menyatakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa penutur menguasai beberapa kosakata dari kedua bahasa yang diperoleh.</p>	30 orang

Tabel Lanjutan

f.	Berdasar Tingkat Pendidikan		
	1. Kedwibahasaan Rakyat Biasa	<p><i>“Di keluarga pakenya Indonesia. Tapi karena di sini banyak pribumi, otomatis kita pake basa Jawa, ngoko. Kalo untuk krama bisa ga mlipit gitu.”</i></p> <p>Responden menyatakan kedwibahasaan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.</p>	30 orang
g.	Berdasar Keresmian		
	1. Kedwibahasaan Resmi	<p><i>“Sedangkan yang saya pake sehari-hari kan bahasa Indonesia. Tapi kalo sebelum saya kawin, ini saya lebih banyak pake bahasa Jawa ngoko.”</i></p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua yang dikuasai sebagai bahasa yang resmi dalam suatu negara yang ditempati.</p>	27 orang
	2. Kedwibahasaan Tidak Resmi	<p><i>“Kami masih biasa di keluarga pake Indonesia sedikit Belanda karena orang tua saya dulu pernah duduk di Sekolah Rakyat seperti SD tapi yang pake bahasa Belanda.”</i></p> <p>Responden menyatakan dwibahasawan yang salah satu bahasa yang dikuasai merupakan bahasa yang resmi tidak dalam suatu negara yang ditempati.</p>	3 orang
h.	Berdasar Kesosialan		
	1. Kedwibahasaan Sosial	<p><i>“Yo tergantung Mbak, kalo di rumah saya Indonesia campur ngoko. Kalo pas rapat di gereja, pas rapat di RT gitu sama Pak Anton itu ya Indonesia campur-campur. Sesuai kondisi lah mbak pokoknya.”</i></p>	30 orang

**Tabel Lanjutan**

		Responden menyatakan kedwibahasaan memunculkan bahasa Indonesia digunakan , saat acara penting, sedangkan bahasa Jawa digunakan pada saat situasi santai.	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ragam kedwibahasaan pada masyarakat keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta berdasarkan hipotesis ambang sebanyak 29 responden termasuk dalam kedwibahasaan aditif, dan sebanyak 1 responden termasuk dalam kedwibahasaan substraktif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan sebanyak 15 responden termasuk dalam kedwibahasaan masa kecil, sebanyak 9 responden termasuk dalam kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan sebanyak 6 responden termasuk dalam kedwibahasaan remaja. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua sebanyak 15 responden termasuk dalam kedwibahasaan serentak, dan sebanyak 15 responden termasuk dalam kedwibahasaan berurutan. Berdasarkan konteks sebanyak 6 responden termasuk dalam kedwibahasaan buatan, dan sebanyak 24 responden termasuk dalam kedwibahasaan alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa sebanyak 30 responden termasuk dalam kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan subordinatif. Berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 30 responden termasuk dalam kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan keresmian sebanyak 27 responden termasuk dalam kedwibahasaan resmi, sebanyak 3 responden termasuk dalam kedwibahasaan tidak resmi. Berdasar kesosialan kedwibahasaan 30 responden termasuk ke dalam kedwibahasaan sosial.

**Tabel 2. Fungsi Penggunaan oleh Masyarakat Keturunan Etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta**

No.	Fungsi Penggunaan Dwibahasa	Ujaran	Jumlah Tuturan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	<b>Personal</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Marah</li> </ul>	<p><i>“Edan tenan...Ha ini berapa hari nggak ngebel. Wingi takenteni ra teka. Dihubungi kok tidak aktif. Walah...!”</i></p> <p>Penutur mengungkapkan kekesalan dengan nada marah.</p>	1 tuturan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Canda</li> </ul>	<p><i>“Diam–diam ini pak Gun ini jan-jane yo ahli bahasa, jan-jane. Ning kuwi belum bersuara dia. Ning tahune bahasa isyarat. Hahaha...”</i></p> <p>Penutur bergurau tentang lawan tuturnya.</p>	5 tuturan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Heran</li> </ul>	<p><i>“Kok kuat ya nggendhong gitu? Anak saya dari kecil nggak pernah lendhangan mung tak bopong gitu.”</i></p> <p>Penutur menyampaikan keheranan dan ditunjukkan dengan ungkapan “kok kuat ya?”</p>	2 tuturan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecewa</li> </ul>	<p><i>“Kurang manis, wong pucet. Pinter yo, le ngomonge ayu-ayu.”</i></p> <p>Penutur menyampaikan kekecewaan dengan ungkapan “kurang manis...”</p>	2 tuturan
2.	Fungsi Direktif	<p><i>“Brokoli! Brokoli wae tukokna loro, ya! Yo cilik-cilik, sing ijo nemen.”</i></p> <p>Penutur menyuruh lawan tutur dengan ditandai kata “tukokna”</p>	8 tuturan
3.	Fungsi Fatik	<p><i>“Kamu ambil semangkane sisan ini nggak papa, ambil!”</i></p> <p>Penutur menawarkan makanan pada lawa tutur.</p>	2 tuturan
4.	Fungsi Referensial	<p><i>“Saya senangnya lihat ada hal-hal kecil, yang bisa kita pelajari. Ternyata orang Korea kalo habis keluar dari penjara pasti disuguhi, dikasih makan tahu mentah.”</i></p> <p>Penutur membicarakan suatu tradisi. Hal ini ditandai dengan “...ternyata orang Korea...”</p>	13 tuturan

**Tabel Lanjutan**

5.	Fungsi Metalingual	<p>“Kalo untuk menangkep itu bisa tapi kalo untuk ikut dialog agak...karena nggak begitu menguasai. Tapi dong! bisa tahu.”</p> <p>Penutur membahas suatu bahasa.</p>	15 tuturan
6.	Fungsi Imajinatif	<p>“Wong sing nang omah itu nganu...namanya pendamping. Malah sing mbaurekso.”</p> <p>Penutur mengungkapkan pendapatnya tentang lawan tuturnya.</p>	2 tuturan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa fungsi dwibahasa pada warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta diantaranya 11 tuturan berfungsi *personal* yang terdiri atas marah, canda, kecewa, dan heran. Termasuk dalam fungsi *personal* karena penutur mengungkapkan emosi melalui bahasa. Fungsi *personal* (marah), menjelaskan bahwa penutur dengan nada marah mengungkapkan emosi kepada lawan tutur, karena keinginan penutur yang tidak terpenuhi sesuai harapan. Fungsi *personal* (canda), menjelaskan bahwa penutur dengan gaya humoris bercanda dengan lawan tuturnya serta bermaksud untuk menjalin keakraban. Fungsi *personal* (kecewa), menjelaskan bahwa penutur merasa kecewa pada lawan tuturnya yang tidak segera melaksanakan perintah dari penutur. Fungsi *personal* (heran), menjelaskan bahwa penutur keheranan, mengetahui situasi yang tidak biasa terjadi. Termasuk dalam fungsi *direktif* karena penutur menggunakan bahasa agar lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Termasuk dalam fungsi *fatik* karena penutur menggunakan bahasa untuk menjalin keakraban dengan lawan tuturnya. Termasuk dalam fungsi *referensial* karena penutur menggunakan bahasa untuk membahas suatu tradisi atau suatu peristiwa yang sedang terjadi. Termasuk dalam fungsi

*metalingual* karena penutur menggunakan bahasa untuk membahas bahasa, baik dari segi kosakata maupun tata bahasa. Termasuk dalam fungsi *imaginatif* karena penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan sebuah pemikiran, harapan, dan nasehat.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan kedwibahasaan oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu tentang ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa.

Kedwibahasaan pada warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan, secara umum menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedwibahasaan ini terus digunakan sebagai bentuk adaptasi warga keturunan dalam berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Adapun penggunaan dwibahasa ini lebih didominasi untuk kegiatan perniagaan, dan selebihnya terdapat dalam kegiatan ibadah, kegiatan lingkungan masyarakat, serta dalam lingkup keluarga.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, hanya sebagian data yang dideskripsikan secara lengkap dalam pembahasan ini. Data tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan secara lengkap dalam lampiran. Berikut adalah pembahasan dari hasil pemerolehan data.

## 1. Ragam Kedwibahasaan

### a. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Kedwibahasaan berdasar hipotesis ambang ditentukan melalui bahasa pertama yang dikuasai responden. Bahasa pertama yang dikuasai termasuk dalam bahasa mayoritas di lingkungan tempat tinggal atau termasuk dalam bahasa minoritas. Berikut klasifikasi kedwibahasaan berdasar hipotesis ambang,

#### a.1 Kedwibahasaan Substraktif.

Sebanyak 1 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan substraktif. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa responden termasuk dalam kedwibahasaan substraktif adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti : *“Bahasa yang pertama kali bapak kuasai atau bapak pelajari itu bahasa apa Pak?”*  
 Responden: *“Saya? Sunda.”*  
 Peneliti : *“O, Sunda. Bukan bahasa Jawa ya Pak?”*  
 Responden: *“Ndak, saya kan asli Bandung. Tapi lama di Jogja.”*

Dialog (1) menjelaskan bahwa responden menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa pertama yang dikuasainya. Responden menguasai bahasa Sunda sejak dini dari kedua orangtuanya. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dari provinsi Jawa Barat dan menjadi bahasa yang minoritas di daerah Ketandan Yogyakarta. Hal ini menjadi penentu, sebab mayoritas warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Penentuan kedwibahasaan substraktif ini didukung pula oleh kutipan percakapan berikut yaitu saat responden berdialog dengan istrinya.

- (2) Konteks : Responden yang sedang menanyakan kedatangan Koh Liem saudaranya pada istrinya.

Responden : “*Mi...Koh Liem kamari tos kadiiek can? Engke keburu diantosan.*”  
 Mi... Koh Liem kemarin sudah ke sini belum? Keburu ditunggu.

Dialog (2) menjelaskan bahwa responden menggunakan bahasa Sunda saat berdialog dengan istrinya. Responden menanyakan kepada istrinya perihal kedatangan Koh Liem saudaranya. Responden menggunakan bahasa Sunda ini hanya dengan istrinya, karena putra-putri dan anggota keluarga yang lain tidak bisa berbahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda pun, sebenarnya tidak begitu sering digunakan karena dalam keseharian responden menggunakan bahasa Indonesia. Berikut kutipan dialog dari responden yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan karyawannya.

(3) Konteks : Responden yang menyuruh pegawai barunya untuk membersihkan kaca etalase.  
 Responden : “*Kacanya dilap dulu, Lik. Jam 10 ke tempat Pak Yudi.*”

Pada dialog (3) responden menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tuturnya seorang warga pribumi. Meskipun bahasa pertama yang dikuasai responden adalah bahasa Sunda, dan karena kehidupannya sekarang berada pada daerah yang didominasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, responden tetap memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia kepada setiap lawan tuturnya. Hal ini dilakukan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Selain itu, pemilihan untuk berbahasa Indonesia adalah sebagai wujud eksistensinya dalam dunia perdagangan yang digeluti. Sehingga ketika seseorang memiliki kemampuan menguasai berbagai bahasa, pada akhirnya penutur tetap akan memutuskan

menggunakan salah satu bahasa yang dominan digunakan di daerah tempat tinggalnya.

### **a.2 Kedwibahasaan Aditif**

Sebanyak 29 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan aditif. Berikut adalah kutipan wawancara yang menjelaskan salah satu dwibahasawan termasuk dalam kedwibahasaan aditif.

(4) Responden: *“Dari kecil sudah biasa pake bahasa ngoko, karena bapak dan ibu saya pake bahasa ngoko, kalo ndak pake basa ngoko saya tidak bisa.”*

Dialog (4) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang dikuasai responden adalah bahasa Jawa (*ngoko*). Responden menjelaskan bahwa dirinya menguasai bahasa Jawa, melalui proses mendengar dan melihat kebiasaan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*). Penentuan kedwibahasaan aditif ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(5) Konteks : Responden menyuruh pegawainya memeriksa barang di gudang.  
 Responden : *“Sen...kae dicekke spons sing werna kuning isih opo ora? Yen ora, tak telponke Koh Ahong.”*  
 Sen...itu dicek spons kuning masih apa nggak? Kalau nggak saya telpon Koh Ahong.

Dialog (5) menjelaskan bahwa responden menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*) saat berdialog dengan pegawainya yang diperintah untuk memeriksa barang di gudang. Berdasarkan dialog (5) responden secara utuh menggunakan kosakata bahasa Jawa (*ngoko*). Kemampuan responden yang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan secara berkelanjutan inilah yang kemudian dinyatakan dalam *keajegannya* berbahasa Jawa (*ngoko*) tanpa dicampur dengan kosakata bahasa lain. Responden lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam

aktifitas perdagangan, karena konsumen yang ditemui sebagian besar pribumi yang menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*). Namun, meskipun begitu responden selalu menetapkan penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan dan lawan tutur yang diajak berbicara.

## **b. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan**

### **b.1 Kedwibahasaan Masa Kecil**

Sebanyak 15 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan masa kecil. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan masa kecil adalah sebagai berikut.

(6) Peneliti : *“Kalau untuk bahasa Jawanya Bu, Ibu mempelajari dari usia berapa Bu?”*

Responden: *“Wah, lupa e. Wis nggak inget. Pokoke ya dari kecil. Wong sebelum sekolah itu saya sudah bisa bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.”*

Dialog (6) menjelaskan bahwa responden menjadi dwibahasawan semenjak usia dini sebelum masuk usia sekolah. Bahasa yang dikuasai responden yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penguasaan kedua bahasa ini diperoleh secara bersamaan atau serentak. Penentuan kedwibahasaan masa kecil ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(7) Konteks : Responden yang sedang berbelanja sayur.

Responden : *“Iki wortele kok elek-elek ta? Sawine ana ra?”*

Penjual sayur : *“Ha kuwi.”*

Responden : *“Wis iki wae. Sesuk gawakke jamur, karo rolade! Aja lali!”*

Dialog (7) menjelaskan responden yang sedang berbelanja sayur. Responden meminta pada penjual sayur untuk membawakan pesannya.

Responden menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*) kepada lawan tuturnya yang seorang pribumi. Kedwibahasaan masa kecil yang dialami responden menjadikan responden terbiasa menggunakan bahasa Jawa kepada setiap orang dengan lancar.

### **b.2 Kedwibahasaan Masa Kanak-kanak**

Sebanyak 15 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan masa kanak-kanak. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan masa kanak-kanak adalah sebagai berikut.

(8) Responden: “*Nek saya itu belajar bahasa Jawa itu mulai dari SD, Mbak.*”

Dialog (8) menjelaskan bahwa responden mempelajari bahasa Jawa semenjak memasuki usia sekolah tingkat dasar dan selebihnya diperoleh melalui komunikasi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Penentuan kedwibahasaan masa kanak-kanak ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(9) Konteks : Responden saat berkomunikasi dengan *supplier* melalui telepon.  
Responden : “*Setengah lima sampe sini jangan klewat dari jam lima lo, nek kepancal taktutup...Nggih...nggih...matur nuwun.*”

Dialog (9) menjelaskan tentang responden yang membuat janji dengan *supplier* barang untuk datang ke tokonya. Serupa dengan kedwibahasaan masa kecil, pemerolehan dwibahasaan yang dimulai semenjak memasuki usia sekolah dasar ini pun tidak menjadikan penutur dapat mengucapkan kalimat secara utuh dalam satu bahasa tertentu. Hal ini ditunjukkan pada dialog (9) yang ditemukan pencampuran kosakata antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu ‘*...jangan klewat dari jam lima lo, nek kepancal tak tutup*’.

### b.3 Kedwibahasaan Masa Remaja

Sebanyak 6 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan masa remaja. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan masa remaja adalah sebagai berikut.

- (10) Peneliti : “*Selain bahasa Indonesia, Ibu bisa bahasa apa?*”  
 Responden : “*Ya paling bahasa Jawa.*”  
 Peneliti : “*Sejak kapan ya Bu? Dari kecil apa waktu sekolah?*”  
 Responden : “*Kapan yo? Mungkin sekitar SMP po yo? Soale saya kan biasa di keluarga papi mami saya ngajarine Indonesia.*”

Dialog (10) menjelaskan bahwa responden memperoleh bahasa keduanya yaitu bahasa Jawa semenjak memasuki SMP. Responden menyatakan bahwa dirinya mempelajari bahasa Jawa di tingkat SMP hanya beberapa bulan, dan selebihnya bahasa Jawa diperoleh melalui komunikasi sehari-hari di sekitar lingkungan tempat tinggal. Penentuan kedwibahasaan masa remaja ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (11) Konteks : Responden yang sedang membicarakan bahasa saat kegiatan beribadah  
 Responden : “*Kalau kita ke gereja kan kadang ada Misa yang pakai basa Jawa. Ha pas tugas basa Jawa. Wah... ha le nyanyi, ha itu artine apa we ra dong, le nyebut itu kan bisa klera-kleru.*”

Dialog (11) menjelaskan pengakuan responden yang tidak menguasai bahasa Jawa. Responden menyatakan sempat mempelajari bahasa Jawa, namun kesempatan mempelajari bahasa Jawa tersebut tidak lama, dan membuat responden tidak begitu banyak memahami setiap kosakata dari bahasa Jawa. Serupa dengan kedwibahasaan masa kecil dan kanak-kanak, pemerolehan

dwibahasa pada tahap remaja pun tidak menjadikan seterusnya penutur dapat mengucapkan kalimat secara utuh dalam satu bahasa tertentu. Pada dialog (11) ditemukan pencampuran kosakata antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, diantaranya ‘*ra dong*’, ‘*nyebut*’, bahkan ditemukan pula bentuk *dwilingga salin swara* yaitu kata ‘*klera-kleru*’. Dari ketiga kategori yang termasuk dalam kedwibahasaan berdasarkan tahapan usia pemerolehan pencampuran kedua kosakata yaitu bahasa Jawa (*ngoko*) dan bahasa Indonesia cukup dominan. Hal ini menunjukkan keinginan penutur untuk selalu bersikap santai dalam komunikasi dan memilih menggunakan bahasa Indonesia saat konteks pembicaraan penting.

### c. Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua

#### c.1 Kedwibahasaan Serentak

Sebanyak 15 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan serentak. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan serentak adalah sebagai berikut.

- (12) Peneliti : “*Jadi bapak waktu kecil sudah bisa bahasa Indonesia sudah bisa bahasa Jawa juga ya?*”  
 Responden : “*Hok o. Tapi ya nek bahasa Jawane ya ngoko bisane.*”

Dialog (12) menjelaskan bahwa responden mempelajari bahasa pertama dan bahasa keduanya secara bersamaan sejak kecil. Namun untuk bahasa Jawa yang dikuasai sejak kecil adalah bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dipelajari secara bersamaan dalam komunikasi di keluarga, serta komunikasi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Penentuan kedwibahasaan serentak ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (13) Konteks : Responden sedang melakukan transaksi jual beli dengan konsumen  
 Responden : “*Bathik yo ada itu. Sing mana? Dua puluh. Satu pak isi seket. Murah kok.*”  
 Konsumen : “*Korting yo ,Om.*”

Dialog (13) menjelaskan bahwa responden sedang menawarkan barang dagangan kepada konsumennya (pribumi) yang sering menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan keterangan sebelumnya, diuraikan bahwa responden mempelajari kedua bahasa (Indonesia-Jawa) secara bersamaan. Namun, ketika responden dihadapkan pada konteks pembicaraan yang bersifat umum dalam hal ini saat berdagang, responden masih mencampurkan kosakata bahasa Jawa dan Indonesia dalam dialognya. Pada dialog (13) ditemukan tuturan ‘*bathik yo ada*’, ‘*sing mana*’, ‘*satu pak isi seket*’. Penutur menganggap proses komunikasi dengan konsumennya pada saat itu bersifat santai dan akrab. Sehingga penutur tidak perlu memilih untuk berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa halus secara baik dan benar.

### **c.2 Kedwibahasaan Berurutan**

Sebanyak 15 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan berurutan. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan berurutan adalah sebagai berikut.

- (14) Responden : “*Seinget saya tu, saya tahu bahasa Jawa tu ya pas di SD itu.*”

Dialog (14) menjelaskan bahwa responden mempelajari kedua bahasa secara berurutan, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang pertama kali diperoleh kemudian bahasa kedua yang dipelajari sejak masuk Sekolah Dasar.

Penentuan kedwibahasaan berurutan ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (15) Konteks : Responden menawarkan barang dagangannya kepada konsumen.  
 Responden : *“Cari apa mbak? Kalung? Cincin?”*  
 Pembeli : *“Cincin, Om”*  
 Responden : *“Sebelah sana mbak. Iki telung gramam, Mbak.”*  
 Pembeli : *“Saiki pira, Om?”*  
 Responden : *“Empat delapan puluh.”*

Dialog (15) menjelaskan responden yang sedang melakukan transaksi jual beli emas. Responden menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia saat berdialog dengan konsumennya yang seorang warga pribumi. Kedwibahasaan berurutan yang diperoleh, tidak menjadikan responden seutuhnya menggunakan salah satu bahasa. Dalam dialog (15) responden masih mencampurkan beberapa kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Jawa.

#### **d. Berdasarkan Konteks**

##### **d.1 Kedwibahasaan Buatan**

Sebanyak 6 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan buatan. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan buatan adalah sebagai berikut.

- (16) Responden : *“Dulu saya bisa bahasa Jawa itu, karena dari sekolah. Bisa nulis apa namanya tu? Aksara Jawa? Na itu, sama bisa ngoko bisa krama barang itu kan dari sekolah.”*

Dialog (16) menjelaskan bahwa kedwibahasaan responden dipelajari secara sistematis dari sekolah. Responden mempelajari kosakata, tingkat tutur, tata

bahasa, tata tulis bahasa Jawa dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Penentuan kedwibahasaan alami ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (17) Konteks : Responden saat transaksi jual beli emas.  
 Responden : *"Sing kuning ada, sing putih ada Mbak."*  
 Pembeli : *"Iki wae, nonton iki Koh. Nek sepasang njuk dadine pirang gram yo?"*  
 Responden : *"Nem gram. Kan paling cilik telung gram. Kuwi dadine engko tiga juta seratus lah, karo pesenne dadi tiga juta enam ratus."*  
 Pembeli : *"Waa... pase, Koh."*

Dialog (17) menjelaskan responden yang sedang melayani konsumen yang mencari cincin pernikahan. Responden dalam dialog menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*) kepada konsumennya yang pribumi. Tuturan responden dalam dialog (17) saat menyebutkan besaran harga tidak menyebutkan 'telung yuta satus' dan 'telung yuta nem atus' namun disebutkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kedwibahasaan buatan yang diperoleh secara terprogram namun ketika tidak diimbangi dengan kebiasaan praktek berbahasa dalam komunikasi sehari-hari menjadikan responden dalam hal ini tidak terbiasa menuturkan besaran angka dalam bahasa Jawa.

#### **d.2 Kedwibahasaan Alamiah**

Sebanyak 24 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan alamiah. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan alamiah adalah sebagai berikut.

- (18) Responden : *"Kami masih biasa di keluarga pake Indonesia. Saya itu mempelajari hanya ngoko itu, dari kecil mendengarkan orang tua berbicara dengan pembantu."*

Dialog (18) menjelaskan bahwa kedwibahasaan yang diperolehnya secara alami dari komunikasi dalam keluarga. Kedwibahasaan responden ini diperoleh dari proses mendengarkan orangtuanya yang berbicara pada pembantunya dengan bahasa Jawa *ngoko*. Penentuan kedwibahasaan alami ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(19) Konteks : Responden yang sedang membicarakan sifat tetangganya  
 Responden : “*Beda sama Beni ta? Beni menengan Oscar orange grecek ya ta?*”

Dialog (19) menjelaskan responden yang sedang membicarakan sifat tetangganya. Pada dialog (19) responden menggunakan istilah ‘*grecek*’, untuk menyebut orang yang banyak bicara. Melalui pemerolehan dwibahasa secara alami, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih luas dalam pemahaman kosakata bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan, responden yang cenderung menggunakan kata ‘*grecek*’, daripada ‘*crigis*’ ataupun ‘*cerewet*’.

#### **e. Berdasarkan hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa**

##### **e.1 Kedwibahasaan Majemuk dan Subordinatif**

Sebanyak 30 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan majemuk dan subordinatif. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan majemuk dan subordinatif adalah sebagai berikut.

(20) Responden : “*Ha kalo bahasa Indonesiane burung, ngokone manuk? Kramane ada ta?*  
 Peneliti : “*Peksi.*”  
 Responden : “*Ada krama inggil lagi ndak?*”  
 Peneliti : “*Nggak.*”

Dialog (20) menjelaskan bahwa responden memahami kosakata ‘burung’ dalam bahasa Indonesia, dan ‘*manuk*’ dalam bahasa Jawa *ngoko*. Namun, untuk

kosakata bahasa Jawa *krama* responden tidak begitu memahami dan menanyakan pada peneliti bahasa Jawa *krama* dari kata ‘burung’ adalah ‘peksi’.

- (21) Responden : “*Endhas, endhas tu kepala ta? Ndhasmu, lalu sirahmu. Berarti nek krama sirah panjenengan ngono?*”  
 Peneliti : “*Bukan, mustakanipun penjenengan.*”  
 Responden : “*Loh, lha sirah sama endhas tu padha le ngoko?*”  
 Peneliti : “*Iya.*”

Dialog (21) menjelaskan bahwa responden mengenal kosakata ‘*endhas*’, ‘*sirah*’. Namun untuk kata ‘*endhas*’, dan ‘*sirah*’ responden tidak begitu paham termasuk dalam tingkat tutur *krama* atau *ngoko*. Kata ‘*endhas*’ dan ‘*sirah*’ merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan ‘*mustaka*’ merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama inggil*. Sehingga ketika responden menanyakan kembali bahasa Jawa *krama* yang benar dari kalimat ‘*sirah panjenengan*’ adalah ‘*mustakanipun panjenengan*’.

- (22) Responden : “*Sampeyan panjenengan itu sing ngarani padha ga itu? Sampeyan itu masuk apa itu? Krama?*”  
 Peneliti : “*Kowe itu ngoko, sampeyan itu krama madya, panjenengan itu krama inggil.*”

Dialog (22) menjelaskan bahwa responden mengenal kosakata ‘*kowe*’, ‘*sampeyan*’, ‘*panjenengan*’. Namun kata ‘*kowe*’, ‘*sampeyan*’, ‘*panjenengan*’, responden tidak begitu paham ketiga kata tersebut termasuk dalam tingkat tutur *ngoko* atau *krama*. Kata ‘*kowe*’ merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*, ‘*sampeyan*’ merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama madya*, dan ‘*panjenengan*’ merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama inggil*.

- (23) Responden : “*Kalih napa? Ha tambah melih masih boleh ini. Ditambahi malih taksih angsal, ngono? Mau tambah lagi masih boleh gitu.*”  
 Peneliti : “*Badhe tambah malih angsal.*”  
 Responden : “*O, badhe tambah malih angsal .*”

Peneliti : “*Badhe ngersakke napa malih taksih angsal.*”  
 Responden : “*O, badhe ngersakke napa malih Bu?*”

Dialog (23) menjelaskan bahwa responden dapat menuturkan kalimat ‘*Ditambahi malih taksih angsal.*’. Namun penutur menanyakan kepada peneliti bahasa *krama* yang lebih halus dari kalimat sebelumnya adalah ‘*Badhe ngersakke napa malih taksih angsal.*’

## **f. Berdasarkan Pendidikan**

### **f.1 Kedwibahasaan Rakyat Biasa**

Sebanyak 30 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan rakyat biasa. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan rakyat biasa adalah sebagai berikut.

(24) Responden: “*Waktu kecil di keluarga antara orang tua sama anak pakenya bahasa Indonesia. Tapi karena lingkungan di sini banyak pribuminya, yo otomatis kita ngomong kayak sama bakul jamu, bakul sayur gitu yo pake basa Jawa, ngoko. Kalo untuk krama bisa tapi yo ga mlipit gitu.*”

Dialog (24) menjelaskan bahwa kedwibahasaan diperoleh sebagai usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Pada umumnya warga keturunan menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia digunakan saat acara resmi sedangkan bahasa Jawa digunakana saat situasi santai, terutama saat melakukan transaksi jual-beli yang lebih banyak mengadakan kontak dengan warga pribumi. Penentuan kedwibahasaan rakyat biasa ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(25) Konteks : Responden saat berdialog dengan tetangganya.  
 Responden 1 : “*Wis nyicil nggawe apa Cik?*”

Responden 2 : “*Walah lha iki lagek nggawe selai. Gula rong kilo, karo endhoge sekilo sisan wae, Om.*”

Responden 1 : “*Kuwi wae?*”

Responden 2 : “*Kuwi sik. Pira?*”

Dialog (25) menjelaskan tentang kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan kedua responden yang sama-sama merupakan warga keturunan. Kedua responden membangun suasana pembicaraan santai karena mereka telah saling satu sama lain. Sehingga dalam berdialog pun keduanya menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*).

### **g. Berdasarkan Keresmian**

#### **g.1 Kedwibahasaan Resmi**

Sebanyak 27 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan resmi. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan resmi adalah sebagai berikut.

(26) Responden: “*Sedangkan yang saya pake sehari-hari kan bahasa Indonesia. Tapi kalo sebelum saya kawin, ini saya lebih banyak pake bahasa Jawa ngoko.*”

Dialog (26) menjelaskan bahwa responden menguasai bahasa Jawa *ngoko* sebelum menikah dan menggunakan bahasa Indonesia setelah menikah. Kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi yang digunakan di negara Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Responden pun menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa Jawa (*ngoko*) dilakukan saat belum menikah. Responden kemudian lebih sering menggunakan bahasa Indonesia setelah menikah karena istri responden lebih dominan menggunakan

bahasa Indonesia. Penentuan kedwibahasaan resmi ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (27) Konteks : Pertemuan doa bulanan  
 Responden : *“Baik bapak ibu dan anak-anakku. Untuk pertemuan hari ini cukup sekian. Pertemuan berikutnya kira-kira bapak ibu bisa hari apa, nanti biar dibuatkan undangan sama pak Oscar.”*

Dialog (27) menjelaskan bahwa responden sedang menginformasikan perihal pertemuan doa bulanan berikutnya. Dari kutipan dialog (27) responden menggunakan bahasa Indonesia dalam acara formal. Responden tidak menggunakan campuran kosakata dari bahasa lain, kecuali bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa responden berusaha memilah-milah penggunaan bahasa sesuai dengan konteks pembicaraan yang diikutinya.

## **g.2 Kedwibahasaan Tidak Resmi**

Sebanyak 3 responden dari 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan tidak resmi. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan tidak resmi adalah sebagai berikut.

- (28) Responden: *“Kami masih biasa di keluarga pake Indonesia sedikit Belanda karena orang tua saya dulu pernah duduk di Sekolah Rakyat seperti SD tapi yang pake bahasa Belanda.”*

Dialog (28) menjelaskan bahwa dalam lingkup keluarga responden masih menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Belanda. Hal ini karena kedua orang tua dari responden pernah mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Melalui kemampuan berbahasa Belanda dari orang tuanya inilah yang

kemudian menurun pada putra-putrinya. Penentuan kedwibahasaan tidak resmi ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

- (29) Konteks : Responden yang sedang menunggu toko sambil bertanya kepada adiknya.  
 Responden 1 : *“Heb ji al gebaad?”*  
 Kamu mandi jam berapa  
 Responden 2 : *“Ik baad om half viyf ein de achtend.”*  
 Aku mandi jam setengah lima.

Dialog (29) menjelaskan responden yang sedang bertanya kepada adiknya. Responden pada saat tertentu memang masih menggunakan bahasa Belanda terutama dengan anggota keluarganya. Pada dialog (29) responden secara utuh menggunakan bahasa Belanda, karena lawan tuturnya pun juga mengerti bahasa Belanda, sehingga tidak ada masalah dalam proses komunikasi.

- (30) Peneliti : *“Sejak usia berapa Pak mempelajari bahasa Belanda?”*  
 Responden : *“Saya...saya tuh sebenarnya tahu bahasa Belanda sejak kecil, karena denger mami saya yang selalu bicara pake bahasa Belanda. Yo kira-kira frei bel atau TK. Frei bel itu TK.”*

Berbeda pada dialog (30), bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tuturnya adalah warga pribumi yang tidak menguasai bahasa Belanda. Namun meskipun begitu responden masih menyisipkan satu kosakata yaitu *‘frei bel’* yang berarti taman kanak-kanak.

## **h. Berdasarkan Kesosialan**

### **h.1 Kedwibahasaan Sosial**

Sebanyak 30 responden warga keturunan etnis *Tionghoa* termasuk dalam kedwibahasaan sosial. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa

dwibahasawan tersebut termasuk dalam kedwibahasaan sosial adalah sebagai berikut.

(31) Responden: *“Yo tergantung Mbak, kalo di rumah saya Indonesia campur ngoko. Kalo pas rapat di gereja, pas rapat di RT gitu sama Pak Anton itu ya Indonesia campur-campur. Sesuai kondisi lah mbak pokoknya.”*

Dialog (31) menjelaskan bahwa responden bahwa menggunakan bahasa Indonesia saat acara bersifat resmi seperti rapat, pertemuan paguyuban di gereja. Sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk konteks pembicaraan yang bersifat santai. Penentuan kedwibahasaan sosial ini didukung pula oleh kutipan percakapan sebagai berikut.

(32) Konteks : Responden membicarakan tentang pembagian sembako.  
 Responden 1 : *“Sakurunge dingapura tenan lo iki, Om.”*  
 Sebelumnya sungguh minta maaf ini Om.  
 Responden 2 : *“Gimana pak Yoyok?”*  
 Bagaimana Pak Yoyok?  
 Responden 1 : *“Nggon Om Rudi ra takbagei sembako. Aku mung manut karo RTne. Soale taun wingi entuk, saiki ora. Ngon lo.”*  
 Tempat Om Rudi nggak saya bagi sembako. Saya hanya nurut sama RTnya. Karena tahun kemarin dapat, sekarang nggak. Begitu lo.  
 Responden 2 : *“Yo, nggak papa. Ha yen prentahe gitu, meh gimana lagi?”*  
 Ya nggak papa. Ha, kalo perintahnya gitu, mau bagaimana lagi?

Dialog (32) menjelaskan tentang responden yang sedang membicarakan pembagian sembako. Kedwibahasaan sosial selain memunculkan diglosia, terjadi pula pada konteks pembicaraan yang menyangkut kepentingan umum. Hal ini ditunjukkan melalui dialog (32) yang membahas tentang pembagian sembako di RT 19. Bahasa yang digunakan responden pada dialog (23) bersifat santai dan bercampur antara kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Dalam dialog

ditemukan kata-kata diantaranya, *'perintahnya gitu'*, *'gimana lagi'*, dan *'soale'*. Selain itu, panggilan *'Om'* pun, cukup familiar di kalangan warga keturunan, yaitu panggilan akrab untuk laki-laki yang lebih tua, dan dihormati.

## 2. Fungsi Bahasa

### a. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan fungsi bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan emosi melalui bahasa. Dalam observasi lapangan ditemukan tuturaan saat responden mengungkapkan rasa marah, heran, rasa kecewa, dan saat bercanda. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi personal pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

#### a.1 Marah

(33) Konteks : Responden yang mengungkapkan rasa marah karena *supplier* menunda pengiriman barang.

Responden : *"Dihubungi angel tenan. Edan tenan!!! Ha ini berapa hari nggak ngebel? Wingi takenteni ra teka. Dihubungi kok tidak aktif."*

Dialog (33) menjelaskan bahwa responden mengungkapkan rasa marah melalui bahasa lisan. Responden marah-marah karena *supplier* yang seharusnya segera mengirim barang tidak kunjung datang, sedangkan persediaan barang sudah tidak mencukupi kebutuhan konsumen lagi. Hal ini membuat kecewa responden yang telah membayar separuh harga pemesana sebelumnya. Hal lain yang mendukung kutipan dialog ini termasuk dalam fungsi personal (marah) yaitu dalam tuturan responden mengucapkannya dengan nada tinggi dan terdapat ungkapan *'edan tenan'*.

### a.2 Kecewa

- (34) Konteks : Responden yang sedang bercerita tentang kondisi usahanya saat ini.  
 Responden : *“Ya tapi sepi, dodolan apa-apa saiki sepi. Istilahnya pendapatane rakyate tu wis entek-entekan istilahe. Ga lebih gitu.”*

Dialog (34) menjelaskan tentang kekecewaan responden bahwa usahanya saat ini mengalami penurunan pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan masyarakat sekarang yang semakin berkurang, sehingga berpengaruh pada daya beli masyarakat. Selain itu hal lain yang mendukung kutipan dialog ini termasuk dalam fungsi personal (kecewa) adalah adanya kata ‘tapi’, ‘tapi’ menyatakan adanya ketidaksesuaian antara keinginan responden yang dihadapkan dengan kenyataan bahwa usahanya yang mengalami penurunan pendapatan. Serta didukung pula pernyataan lain seperti ‘...*dodolan apa-apa saiki sepi...*’, yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi saat ini tidak mendukung perkembangan usaha dari responden.

### a.3 Canda

- (35) Konteks : Responden yang sedang menjelaskan mutu barang dagangannya kepada konsumennya.  
 Responden : *“Kayak gitu, ya...contone.”*  
 Konsumen : *“Gampang sobek nggak ini? Engko gampang suwek?”*  
 Responden : *“Ya sing bagus bisa sobek, ga bisa sobek susah nanti . Malah paling bagus kalo bisa sobek. Ha nek ga bisa sobek? Ha piye?Haaaaa....”*

Dialog (35) menunjukkan responden yang sedang menjelaskan kepada konsumen tentang perekat yang bagus adalah perekat yang bisa sobek. Menurut responden perekat yang tidak bisa sobek, tidak bisa dipotong adalah perekat yang tidak baik. Dalam hal ini, penutur dengan gaya bahasa yang humoris berdialog

sambil melakukan transaksi dengan konsumennya. Suasana santai pada dialog (35) sering diciptakan secara spontan, sebab responden bermaksud ingin membuat pelanggannya nyaman ketika berada tokonya.

#### **a.4 Heran**

(36) Konteks : Responden yang keheranan ketika memperhatikan gaya bahasa penjual buah keliling.  
Responden 1 : “*Semangka kok isa ayu ya?*”

Dialog (36) menjelaskan responden yang keheranan ketika mendengar pedagang buah keliling menyebutkan buah semangka yang dijual dikatakan ‘*ayu*’. Padahal kata ‘*ayu*’ lebih tepat untuk mengungkapkan kecantikan manusia daripada benda. Namun dalam hal ini ada unsure melebih-lebihkan, karena penjual buah keliling menggunakan ungkapan “*semangkane ayu*” untuk menarik perhatian konsumennya. Secara emosional konsumen akan lebih tertarik dengan ‘*semangkane ayu mas*’, daripada ‘*semangkane apik mas*’ atau ‘*semangkane abang..tur legi...*’.

#### **b. Fungsi Direktif**

Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang disampaikan penutur dengan maksud supaya lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi direktif pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

(37) Konteks : Responden yang menyuruh pegawainya mengambil perekat.  
Konsumen : “*Lakban! Mmm...yang coklat gedhe.*”  
Responden : “*Ya lakban coklat sing gedhe itu satu Sen! Coba, bawah itu! Ya!*”

Dialog (37) menjelaskan tentang responden yang menyuruh karyawannya mengambil perekat berwarna coklat yang berukuran besar di rak bagian bawah. Dalam hal ini responden tidak menggunakan kata perintah, responden justru hanya menuturkan '*sing gedhe satu Sen!*', '*Sen*' yaitu nama panggilan dari karyawan dan menuturkan '*Coba bawah itu!*' sambil menunjuk dan mengarah pada barang yang berada di rak. Karyawan yang sudah terbiasa secara otomatis membantu responden mengambilkan barang yang diminta konsumen.

### c. Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang disampaikan penutur untuk menjalin hubungan baik dengan lawan tuturnya. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi fatik pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

(38) Konteks : Responden yang menawarkan makanan pada lawan tuturnya.  
Responden : "*Malah maem dhewe, mbake mau apa ini?*"

Dialog (38) menjelaskan responden yang saat itu sedang menikmati buah semangka, kemudian tersadar bahwa lawan tutur yang berada di sampingnya belum ditawari buah semangka. Responden tidak memerintah lawan tutur untuk mengambil buah, namun dengan penawaran '*mbake mau apa ini?*', secara tidak langsung responden mengajak lawan tuturnya untuk makan bersama. Dalam hal ini ada unsur keakraban, sebab responden berusaha menjalin hubungan baik dengan lawan tutur yang baru dikenal yaitu dengan mengajak makan buah bersama.

#### d. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang disampaikan penutur untuk menceritakan suatu tradisi atau sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi referensial pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

(39) Konteks : Responden yang sedang menanggapi jalan cerita sebuah drama Korea di televisi.

Penjual : *“Juga orang Korea itu biar seneng biar susah selalu diikuti minum. Minuman sik, ga minum aqua itu ga. Maksudnya tukang minum itu ya minuman keras.”*

Dialog (39) menjelaskan tentang responden yang sedang menanggapi jalan cerita sebuah drama Korea di televisi. Penutur menceritakan bahwa tradisi orang Korea yang selalu menikmati kesedihan atau kebahagiaan hidupnya yaitu dengan minum minuman keras. Hal yang mendukung kutipan dialog (39) ini termasuk ke dalam fungsi bahasa referensial adalah adanya pernyataan lengkap yang diujarkan penutur tentang tradisi orang Korea saat menikmati kebahagiaan. Tradisi ini disimpulkan dan disampaikan responden karena rutinitas pengamatannya setiap menyaksikan film drama Korea di televisi.

#### e. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual merupakan fungsi bahasa yang disampaikan penutur untuk membahas bahasa. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi metalingual pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

(40) Konteks : Responden yang sedang menjelaskan tentang penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-harinya.

Responden : *“Sedangkan yang saya pake sehari-hari kan bahasa Indonesia.”*

Dialog (40) menjelaskan bahwa responden membicarakan penggunaan bahasa sehari-harinya melalui bahasa lisan. Responden yang pada saat itu diwawancarai menguraikan bahasa-bahasa yang dikuasai, proses penguasaan bahasa hingga menyampaikan secara jelas bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Responden menjelaskan semua informasi tentang bahasa ini melalui bahasa lisan bahasa verbal yang dapat ditulis dalam catatan.

#### **f. Fungsi Imajinatif**

Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan pikiran gagasan, bahkan nasehat. Berikut akan dipaparkan tuturan yang termasuk dalam fungsi imajinatif pada kedwibahasaan warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Yogyakarta.

(41) Konteks : Responden yang memberi saran kepada lawan tuturnya.

Responden : “*Besok kalo sudah lulus pergi ke nganu aja, yang apa ya, sing akeh wong Jawa kae lo.*”

Peneliti : “*Suriname?*”

Responden : “*Ya...suriname!*”

Dialog (41) menjelaskan tentang responden yang memberi masukan kepada lawan tuturnya supaya setelah studi selesai disarankan untuk pergi ke Suriname yang terkenal dengan penduduknya yang dapat berbahasa Jawa. Sebab responden berpendapat ketika di Suriname nanti, lawan tuturnya dapat mengajar ataupun melanjutkan studi. Responden tidak mengujarkan kata perintah, namun justru menyampaikan saran kepada lawan tuturnya yaitu dengan tuturan ‘*besok kalo sudah lulus pergi ke...*’.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Ragam kedwibahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hipotesis ambang terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan kedwibahasaan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdiri dari kedwibahasaan masa kecil, kedwibahasaan masa kanak-kanak, dan kedwibahasaan remaja. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua terdiri dari kedwibahasaan serentak, dan kedwibahasaan berurutan. Berdasarkan konteks terdiri dari kedwibahasaan buatan, dan kedwibahasaan alamiah. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa terdiri dari kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan subordinatif. Berdasarkan tingkat pendidikan hanya terdiri dari kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan keresmian terdiri dari kedwibahasaan resmi, dan kedwibahasaan tidak resmi. Berdasarkan kesosialan hanya terdiri dari kedwibahasaan sosial.
2. Fungsi penggunaan dwibahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi *personal* terdiri dari fungsi *personal* (marah), fungsi *personal* (canda), dan fungsi *personal* (kecewa), fungsi *direktif*, fungsi *fatik*, fungsi *referensial*, fungsi *metalingual*, fungsi *imaginatif*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* terdapat ragam kedwibahasaan yang didasarkan pada hipotesis ambang, berdasar tahapan usia pemerolehan, berdasarkan usia belajar bahasa kedua, berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, berdasarkan tingkat pendidikan, berdasarkan keresmian, dan berdasar kesosialan. Selain itu dalam fungsi penggunaan dwibahasa ditemukan fungsi personal (marah, canda, heran, dan kecewa), fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual dan fungsi imaginatif. Implikasi yang dapat direalisasikan dalam pembelajaran bahasa adalah semangat untuk memotivasi para pelajar terutama pelajar pribumi, agar lebih mencintai bahasa daerahnya sendiri. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui pula kecenderungan penggunaan dwibahasa dalam konteks tertentu, sehingga kedua penutur dapat saling beradaptasi demi tercapainya tujuan komunikasi.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian ini terbatas pada pembahasan ragam kedwibahasaan dan fungsi penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis *Tionghoa* di Ketandan Kota Yogyakarta. Maka, bagi peneliti bahasa, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang tidak hanya membahas ragam dan fungsi penggunaan dwibahasa, namun dapat difokuskan pula pada faktor penggunaan dwibahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaer. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, Sri, P.H. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa* (Pengantar). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Pengembangan. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan. P.W.J. 1992. *Survei Kedwibahasaan Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- . 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Oetomo, Dede. "Penggunaan Dan Fungsi Bahasa Jawa Pada Golongan Etnis Tionghoa". Makalah. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Soewandi, Slamet. 1995. *Kedwibahasaan Pengertian, Implikasi, Dan Kenyataan Empirisnya Dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi-Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode Dan Aneka teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Widiastuti, Ari. 2009. Penggunaan Dwibahasa Oleh Anak Usia 4 Tahun (Sebuah Studi Kasus). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY Yogyakarta.

#### DAFTAR NON PUSTAKA

- Iskan, Dahlan. 2009. "Menengok Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia", <file:///I:/tionghoa%202,%20ratualit.blogspot.com2009menengok-sejarah-etnis-tionghoa-di.htm>. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2012.
- Wikipedia. <file:///I:/tionghoa%201,%20id.wikipedia.orgwikiTionghoa-Indonesia.htm>. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2012.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1**  
**Hasil Analisis Kartu Kuesioner**

**Tabel I**

**Hasil Analisis Kartu Kuesioner**

Pertanyaan	1. Bahasa apa yang pertama kali anda kuasai?	2. Darimana anda mempelajari/memperoleh bahasa tersebut?	3. Mulai usia berapa anda mempelajari/memperoleh bahasa tersebut?	4. Selain itu bahasa apa saja yang anda kuasai?	5. Darimana anda mempelajari/memperoleh bahasa tersebut?	6. Mulai usia berapa anda mempelajari/memperoleh bahasa tersebut?	7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?	8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?	9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?	10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat bahasa apa yang anda gunakan?
Responden										
1. Maria D. 80 tahun Ibu R.T Ketandan 66	Bahasa Indonesia	Dari dalam rumah	Dari kecil	Indonesia/Jawa	Dari dalam rumah	Mulai kecil	Indonesia sedikit bahasa Belanda	Jawa (halus)/Indonesia	Indonesia/Jawa	Indonesia/Jawa
2. Wulaningsih 49 tahun Ibu R.T Kantil Rejo	Bahasa Indonesia/Jawa	Sejak Kecil	Sejak Kecil	Bahasa Jawa	Dari lahir	Tambahan waktu sekolah	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah dan Indonesia	Indonesia	Indonesia
3. Agnes Lestari 56 Tahun Buruh Ketandan Wetan GM II/528	Bahasa Jawa	Dari sekolah dan dari ibu/bapak serta teman	Dari kecil karena ikut ibu berdagang di pasar	Indonesia/China	Dari sekolah dan lingkungan	Dari SD sampai SMA	Lingkungan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Cina	Indonesia/Jawa	Indonesia / Jawa
4. Wiratman 67 tahun Wiraswasta Ketandan 13 A	Indonesia	Di Rumah	± 1/2 tahun	Sunda	Di tempat asal/Jabar	± 12/13 tahun	Indonesia dan Jawa	Jawa(ngoko)	Indonesia	Indonesia
5. Agus Prajitno 59 tahun Wiraswasta Ketandan Wetan 20	Indonesia	Dari kehidupan sehari-hari	Sejak mulai bisa berbicara (balita)	Bahasa Jawa	Dari keseharian	Sejak sekolah dan bergaul bersama teman-teman sekolah di Semarang	Indonesia/Belanda (sepintas)	Indonesia-Jawa	Indonesia	Indonesia

6. Yudianto 49 tahun Wiraswasta Ketandan Wetan 47	Indonesia	Dari orang tua	Tidak ingat, mestinya sejak kecil	Bahasa Jawa	Dari orang tua, lingkungan, dan teman-teman	Dari usia 5/6 tahun	Bahasa Indonesia sedikit campur Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia	Indonesia dan Jawa
7. Ika Yulawati Yosgiarso 57 tahun Wiraswasta Ketandan Wetan 20	Indonesia	Orangtua	Sejak lahir	Bahasa Jawa, bahasa Inggris	Bahasa Jawa dari lingkungan tempat tinggal, bahasa Inggris dari universitas di mana saya belajar	Usia 5 tahun	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
8. Oscar Andrianto 30 tahun Wiraswasta Ketandan 70	Bahasa Indonesia	Di rumah	1 tahun	Bahasa Jawa, bahasa Inggris	Sekolah dan lingkungan	2 tahun	Bahasa Jawa dan Indonesia	Jawa dan Indonesia	Indonesia	Indonesia
9. O. Siska Yuanita 34 tahun Ibu R.T Ketandan Wetan GM I/560	Bahasa Indonesia	Keluarga	2 tahun	Bahasa Jawa	Lingkungan, Keluarga, Sekolah	6 tahun	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
10. Koesoemajanti Singgih 64 tahun Ibu R.T Ketandan 40	Indonesia	Sekolah dan orang tua	Sejak kecil	Jawa	Sekolah	Usia 12 tahun, SMP	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia
11. Melani 69 tahun Ibu R.T Ketandan Wetan GM I/ 539	Indonesia	Sekolahan oleh guru	umur 5 tahun	Mandarin	Dari sekolahan	umur 7 tahun	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia

12. Rini Arijanti 60 tahun Wiraswasta Ketandan Wetan GM I/562	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Dari orang tua dan sekolah	Sejak usia 5 tahun	Tidak ada	-	-	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
13. Hianni 72 tahun Ibu R.T Ketandan	Bahasa Indonesia	Dari Sekolah	dari masuk sekolah bahasa tionghwa	Indonesia	Dari sekolah	-	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa		Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
14. A. Lien Lianawati 52 tahun Ibu R.T Ketandan 17	Jawa Banyumas (Ngoko) dan Indonesia	Orang tua dan sekolah	Sejak kecil dan sekolah	Bahasa Jawa dan Indonesia	Dari orang tua dan sekolah	Tidak tahu, tahunya dari orang tua dan guru	Bahasa Indonesia dan kadang-kadang sedikit bahasa Jawa (ngoko)	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (ngoko)	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
15. Dharmawati 56 tahun Ibu R.T Suryamatjan 30	Bahasa Indonesia	Dari sekolah	5 tahun	Bahasa Mandarin sedikit-sedikit	Dari sekolah	Antara 5 tahun dan 6 tahun	Bahasa Indonesia dan Jawa	Bahasa Indonesia dan Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
16. S. Listy Hartanti 57 tahun Ibu R.T Kantil GM I/991	Indonesia	Orang tua, saudara-saudara	Sejak kecil	Jawa, English	Sekolahan	12 tahun	Indonesia dan Jawa (ngoko)	Indonesia	Indonesia	Indonesia
17. Emi R. 74 Tahun Ibu R.T Ketandan Wetan	Sekolah	Dari guru	Umur 8 tahun	Bahasa Jawa	Dari lingkungan	-	8 tahun	Indonesia	Indonesia	Indonesia
18. Ruswani 55 tahun Ibu R.T Ketandan Wetan GM I/538	Bahasa Indonesia	-	Dari kecil	Bahasa Jawa	Dari sekolah	Usia 12 tahun	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa dan Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia

19. Goei Manubowo 53 tahun Wiraswasta Ketandan 48	Bahasa Jawa (ngoko)	Orang tua (Ibu)	± 1 tahun	Bahasa Indonesia	Dari sekolah dan lingkungan	± 6-7 tahun	Bahasa Jawa (ngoko)	Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
20. MF. Adiyanti 52 tahun Ibu Rumah Tangga Ketandan 48	Bahasa Indonesia	Ibu dan keluarga	Balita	Jawa	Sekolah dan lingkungan di rumah	Balita	Indonesia	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
21. Anton Judiantoro Mangun 65 tahun Wiraswasta Ketandan 40	Indonesia	Dari Ibu	Anak-anak	Jawa	Keluarga	Anak-anak	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia
22. Anton Hidajat Koestanto 75 tahun Wiraswasta Ketandan 66	Indonesia-Jawa(ngoko-basa)	Di rumah - sekolah	Sejak lahir	Inggris - Belanda	Di sekolah	Sejak Di SMP-PT	Indonesia - Belanda	Indonesia – Jawa – Inggris (terhadap orang asing)	Indonesia	Indonesia – Jawa
23. Ir. Halim T. 74 tahun Dagang Ketandan 3C	Sunda	Keluarga	Sejak kecil	Jawa	Keluarga	Mulai usia 15 tahun	Indonesia, Jawa, Sunda	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
24. Slamet 62 tahun Wiraswasta Ketandan 5	Indonesia	Keluarga	Sejak kecil	Jawa (ngoko-krama)	Keluarga	Kurang lebih usia 6 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
25. Ika Kristina 27 tahun Ibu Rumah Tangga Ketandan 12	Bahasa Indonesia	keluarga	Sejak kecil	Indonesia dan Jawa	Sekolah dan tempat bekerja	Mulai usia 6 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia, Jawa, dan Inggris
26. Wiwik Damayanti 69 tahun Wiraswasta Ketandan 16	Bahasa Indonesia	Keluarga	Kurang dari 5 tahun / sejak kecil	Jawa (ngoko - krama)	Keluarga dan sekolahan	Waktu masih kecil	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa

27. Lannywati 59 tahun Wiraswasta Ketandan 17	Indonesia	Keluarga	Kurang dari usia 5 tahun	Jawa	Keluarga	Sejak kecil usia sebelum 5 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
28. Ratnawati  Dagang Ketandan 3 A	Indonesia	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Jawa	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
29. Pak Bambang Tjahjono 42 tahun Swasta Ketandan 46	Indonesia	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Jawa	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa
30. Bu Bambang Tjahjono 39 tahun Swasta	Indonesia	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Jawa	Keluarga	Kurang dari 5 tahun	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa	Indonesia dan Jawa

**Lampiran 2**  
**Analisis Fungsi Dwibahasa**

**Tabel II**  
**Analisis Data Fungsi Bahasa**

No.	Data	Fungsi Bahasa									Indikator	Keterangan
		Personal				Direktif	Fatik	Referensial	Metalingual	Imaginatif		
		Marah	Kecewa	Canda	Heran							
1.	<p>Konteks: responden saat diwawancarai tentang penggunaan bahasa sewaktu kegiatan jual beli.</p> <p><i>“Baik dia seorang rendahan atau bawahan, tetep saya menggunakan basa.”</i></p> <p><b><u>Rek. 1</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi metalingual adalah “...<i>saya menggunakan basa.</i>”</p>	<p>Penutur menyatakan bahwa dirinya menggunakan <i>basa</i> (bahasa Jawa halus) kepada semua lawan tuturnya.</p>
2.	<p>Konteks: responden saat diwawancarai tentang penggunaan bahasa sewaktu jual beli.</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi metalingual adalah “<i>karena</i></p>	<p>Penutur menyatakan bahwa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan konsumen,</p>

	<p>“Karena kalo saya menggunakan bahasa daerah dengan bahasa daerah yang halus, tampaknya mereka itu juga merasa dirinya juga yang bahasa Jawanya diajani.”</p> <p><b>Rek. 2</b></p>										<p>kalo saya menggunakan bahasa daerah dengan bahasa daerah yang halus...”</p>	<p>penutur menggunakan bahasa daerah yang halus kepada lawan tuturnya supaya konsumen merasa dihargai atau diajani.</p>
3.	<p>Konteks: responden saat diwawancarai terkait dengan perekonomian saat ini.</p> <p>“Suatu negara kalo dilanda resesi, dan sekarang ini resesinya bukan negara per negara tapi global. Yang namanya resesi itu barangnya ada tapi daya belinya nggak</p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi referensial adalah “...sekarang ini resesinya bukan negara per negara...”</p>	<p>Penutur mengatakan bahwa kondisi ekonomi dunia saat ini sedang mengalami <i>resesi</i>. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya persediaan barang kebutuhan, namun daya beli masyarakat justru semakin menurun.</p>

	<i>ada, ya sekarang ini.”</i> <b>Rek. 13</b>											
4.	<p>Konteks: responden yang menceritakan suasana daerah Ketandan saat acara Pekan Budaya Tionghoa.</p> <p><i>“Ya...itu ramenya cuma dari perempatan Ramayana sampe pojok Melia....Dulu dicoba untuk di sini paling-paling hanya untuk parkir, lalu diganti tenda-tenda...”</i></p> <p><b><u>Rek. 18</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi referensial adalah <i>“...ramenya cuma dari perempatan Ramayana sampe pojok Melia...”</i></p>	<p>Penutur mendeskripsikan suasana saat diadakan Pekan Budaya Tionghoa Ketandan, bahwa di sepanjang jalan Ketandan wetan hingga Ketandan Kulon dipenuhi <i>stand bazaar</i>. Jalan Ketandan Lor hanya digunakan untuk lahan parkir.</p>

5.	<p>Konteks: responden saat berdialog dengan konsumennya.</p> <p><i>“Lho iya, kan nanam cabe, cabe mahal ta? Ha, tanem nggak usah beli.”</i></p> <p><b><u>Rek. 29</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi referensial adalah “...<i>cabe mahal ta? Ha, tanem nggak usah beli.</i>”</p>	<p>Penutur menyampaikan pada lawan tuturnya bahwa harga cabai saat ini naik. Sehingga lebih baik menanam cabai sendiri, dengan maksud supaya lebih irit.</p>
6.	<p>Konteks: responden saat diwawancarai terkait dengan pemerolehan bahasa Jawa.</p> <p><i>“Sempat! Ya di sekolah belajarnya. Terus bahasa Jawa ndak ada, ya wis bodho meneh.”</i></p> <p><b><u>Rek. 35</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam fungsi metalingual adalah “...<i>Terus bahasa Jawa ndak ada, ya wis bodho meneh.</i>”</p>	<p>Penutur mempelajari bahasa Jawa melalui pembelajaran di sekolah. Namun ketika dalam jangka waktu yang lama bahasa Jawa tidak dipelajari lagi, penutur mulai kesulitan berbahasa Jawa.</p>

7.	<p>Konteks: responden yang menginformasikan harga terbaru saat transaksi jual-beli.</p> <p><i>“Ning kalih welas niku harga terakhir hari ini.”</i></p> <p><b><u>Rek. 38</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk referensial adalah “...<i>kalih welas niku harga terakhir...</i>”</p>	<p>Penutur menyampaikan informasi harga terbaru minyak pelumas alat mesin ketik. Penutur mengatakan kepada konsumennya bahwa harga terakhir senilai dua belas ribu hanya berlaku hingga hari itu.</p>
8.	<p>Konteks: responden yang sedang membicarakan pelafalan salah satu kosakata bahasa Jawa.</p> <p><i>“Bingung ya orang sekarang belajar. Wong tulisane punika kok bacane menika. Lho iya ta bingung macane?”</i></p> <p><b><u>Rek. 41</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah “...<i>Wong tulisane punika kok bacane menika....</i>”</p>	<p>Penutur mengungkapkan keheranannya pada pelafalan sebuah kosakata bahasa Jawa yaitu <i>punika</i> yang dieja dengan <i>menika</i>.</p>

9.	<p>Konteks: responden yang membicarakan penggunaan bahasa saat ibadah.</p> <p><i>“Kalo kita ke gereja kan kadang ada yang misa pake bahasa Jawa. Ha pas tugas misa bahasa Jawa, wah... ha le nyanyi itu artine apa we ra donk. Le nyebut itu kan bisa kleru.”</i></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah <i>“Kalo kita ke gereja kan kadang ada yang misa pake bahasa Jawa...”</i></p>	<p>Penutur mengaku kesulitan dalam memahami beberapa kosakata pada saat kegiatan ibadah (Misa) edisi bahasa Jawa.</p>
10.	<p>Konteks: responden yang diwawancarai tentang penggunaan bahasa sehari-hari.</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah <i>“... sehari-hari kan bahasa Indonesia.”</i></p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa Indonesia.</p>

	<p>“Sedangkan yang saya pake sehari-hari kan bahasa Indonesia.”</p> <p><b><u>Rek. 36</u></b></p>											
11.	<p>Konteks: responden yang diwawancarai tentang penggunaan bahasa.</p> <p>“Sebelum saya kawin, ini saya lebih banyak pake bahasa Jawa ngoko tapi.”</p> <p><b><u>Rek. 36</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah “...saya lebih banyak pake bahasa Jawa ngoko...”</p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakannya sebelum dirinya menikah adalah bahasa Jawa ngoko.</p>
12.	<p>Konteks: responden yang diwawancarai tentang penggunaan bahasa.</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah “...ya ana sing ngoko ana sing basa.”</p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam setiap pertemuan yaitu terkadang ditemukan menggunakan ngoko dan basa.</p>

	<p><i>“Kalo di pertemuan-pertemuan, ya ana sing ngoko ana sing basa.”</i></p> <p><b>Rek. 36</b></p>											
13.	<p>Konteks: responden saat diwawancari tentang penggunaan bahasa.</p> <p><i>“Kalo untuk istilaha bahasa alus gitu ya tahu artinya.”</i></p> <p><b>Rek. 36</b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah <i>“...Kalo untuk istilaha bahasa alus gitu ya tahu artinya.”</i></p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa dirinya memahami beberapa istilah kosakata dalam bahasa Jawa <i>krama</i> (halus).</p>
14.	<p>Konteks: responden saat diwawancari tentang penggunaan bahasa.</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah <i>“Kalo untuk menangkep itu bisa tapi kalo untuk ikut dialog agak...”</i></p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa dirinya memahami beberapa dialog berbahasa Jawa <i>krama</i>. Namun untuk membalas dialog dengan menggunakan <i>krama</i> terkadang penutur kurang begitu menguasai.</p>

	<p>“Kalo untuk menangkep itu bisa tapi kalo untuk ikut dialog agak..karena ga begitu menguasai. Tapi dong! bisa tahu.”</p> <p><b>Rek. 36</b></p>											
15.	<p>Konteks: responden saat diwawancari tentang penggunaan bahasa.</p> <p>“Ada memang beberapa yang memang wonge alus-alus, jadi kadang ra gathuk tapi saya selalu jawab kalo ga bisa ya pake Indonesia.”</p> <p><b>Rek. 37</b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi metalingual adalah “...tapi saya selalu jawab kalo ga bisa ya pake Indonesia.”</p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa dirinya menemui beberapa orang yang berdialog menggunakan <i>krama</i>. Jika penutur tidak bisa membalas dialog dengan menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i>, penutur biasanya menggunakan bahasa Indonesia.</p>
16.	<p>Konteks: Responden yang memberikan anjuran pada</p>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi</p>	<p>Penutur menyarankan kepada lawan tuturnya untuk pergi ke</p>

	<p>lawan tuturnya.</p> <p><i>“Besok kalo sudah lulus pergi ke nganu aja, yang apa ya, sing akeh wong Jawa kae lo.”</i></p> <p><b><u>Rek. 44</u></b></p>										<p>Imaginatif adalah <i>“Besok Kalo Sudah Lulus Pergi Ke....”</i>. Dalam hal ini penutur memberikan pendapatnya kepada lawan tutur.</p>	<p>Suriname setelah lulus dari kuliah.</p>
17.	<p>Konteks: responden yang sedang mengomentari adegan iklan di televisi.</p> <p><i>“Kok kuat ya nggendhong gitu? Anak saya dari kecil ga pernah lendhangan mung tak bopong gitu.”</i></p> <p><b><u>Rek. 51</u></b></p>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (heran) adalah <i>“Kok kuat ya nggendhong gitu?”</i></p>	<p>Penutur heran melihat cara orang menggendong bayi dengan menggunakan <i>lendhang</i> (kain panjang khusus untuk menggendong). Sedangkan penutur sendiri tidak pernah melakukan hal itu, penutur cukup menggendong putranya dengan cara menggendong biasa tanpa alat bantu.</p>

18.	<p>Konteks: responden melakukan transaksi jual beli pada konsumennya.</p> <p><i>“...jane nggak papa nanti tuku isine thok ngono, ini ming sekali kok, bodyne tetep dinggo trus ra tuku terus.”</i> <b><u>Rek. 55</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“...nanti tuku isine thok...”</i>. Melalui kutipan dialog ini penutur bermaksud agar dengan penawaran tersebut konsumen mau membeli.</p>	<p>Penutur menjelaskan tentang cara pemakaian alat pemotong/<i>cutter</i> kepada konsumennya dengan harapan agar lawan tutur tertarik untuk membeli.</p>
19.	<p>Konteks: responden membicarakan tentang bahasa Jawa.</p> <p><i>“Tadi tuh ngomongke bahasa Jawa tu paling kaya di dunia kosakatane.”</i> <b><u>Rek. 58</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>metalingual</i> adalah <i>“tadi tuh ngomongke bahasa Jawa...”</i></p>	<p>Penutur mengatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling kaya kosakatanya daripada bahasa lain.</p>
20.	<p>Konteks: responden yang sedang membicarakan</p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut</p>	<p>Penutur membicarakan sebuah tradisi di Korea, yang</p>

	<p>kebiasaan orang Korea.</p> <p>“<i>Saya senangnya lihat ada hal-hal kecil, yang bisa kita pelajari. Ternyata orang Korea kalo habis keluar dari penjara pasti disuguhi, dikasih makan tahu mentah.</i>”</p> <p><b>Rek. 61</b></p>										<p>termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah “...<i>ternyata orang Korea kalo habis keluar dari penjara...</i>”.</p>	<p>memberikan tahu mentah kepada narapidana yang telah keluar dari penjara.</p>
21.	<p>Konteks: responden yang sedang membicarakan kebiasaan orang Korea.</p> <p>“<i>Juga orang Korea itu biar seneng biar susah selalu diikuti minum. Minuman sika, ga minum aqua itu ga. Maksud namanya</i></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah “<i>juga orang Korea itu biar seneng biar susah...</i>”</p>	<p>Penutur membicarakan sebuah tradisi di Korea, bahwa saat senang maupun sedih orang-orang Korea selalu minum minuman keras.</p>

	<i>tukang minum itu ya minuman keras.”</i> <b>Rek. 62</b>											
22.	Konteks: responden sedang membicarakan lawan tuturnya.  “Wong sing nang omah itu nganu, namanya pendamping, malah sing mbaurekso.” <b>Rek. 63</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi Imaginatif “wong sing nang omah itu namanya pendamping...”.	Penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikirannya, bahwa yang dimaksud yang di rumah itu adalah pendamping atau istri bukan dikatakan sebagai yang mbaurekso.
23.	Konteks: responden menyuruh karyawannya.  “Ya lakban coklat sing gedhe itu satu Sen! Coba, bawah itu! Ya!” <b>Rek. 64</b>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi direktif “...sing gedhe itu satu Sen!”.	Penutur memerintah lawan tuturnya untuk mengambil lakban besar berwarna coklat yang berada di rak bagian bawah.
24.	Konteks: responden melakukan	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat	Penutur dengan gaya humoris memastikan

	<p>transaksi dengan konsumen.</p> <p><i>“Ya sing bagus bisa sobek, ga bisa sobek susah nanti malahan. Malah paling bagus kalo bisa sobek. Ha nek ga bisa sobek? Ha piye?Haa...”</i></p> <p><b><u>Rek. 64</u></b></p>										<p>tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (canda) adalah <i>“Malah paling bagus kalo bisa sobek. Ha nek ga bisa sobek? Ha piye?Haaa....”</i></p>	<p>lakban yang baik adalah yang bisa sobek, karena kalau tidak bisa sobek justru tidak bagus.</p>
25.	<p>Konteks: responden membicarakan tentang usahanya saat ini.</p> <p><i>“Ya tapi sepi, dodolan apa-apa saiki sepi. Pendapatane rakyatane tu wis entek2-entekan istilahe. Ga lebih gitu.”</i></p> <p><b><u>Rek. 70</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah <i>“Ya tapi sepi, dodolan apa-apa saiki sepi...”</i></p>	<p>Penutur mengungkapkan bahwa daya jual saat ini tidak begitu memuaskan karena pendapatan rakyat juga kecil. Sehingga membuat usahanya sepi penguji.</p>

26.	<p>Konteks: responden yang sedang melakukan transaksi dengan konsumennya.</p> <p><i>“Peniti emas yo ana lo.”</i></p> <p><b><u>Rek. 74</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“Peniti emas yo ana lo.”</i></p>	<p>Penutur secara tidak langsung bermaksud menawarkan barang kepada pembeli. Meski yang dicari pembeli adalah peniti yang biasa bukan berwarna emas.</p>
27.	<p>Konteks: responden saat menyuruh karyawannya untuk mengambil barang.</p> <p><i>“Njupuka! Sing biasane wae, ya.”</i></p> <p><b><u>Rek.76</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“Njupuka!...”</i></p>	<p>Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi <i>direktif</i>. Penutur memerintah pegawainya untuk mengambil barang yang Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> biasa dipesan salah satu konsumennya.</p>

28.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi jual beli dengan konsumennya.</p> <p><i>“Ha ini sudah betul diwaca, diitung sik!”</i></p> <p><b><u>Rek. 77</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“...diwaca, diitung sik!”</i></p>	<p>Penutur mengatakan kepada pembeli supaya membaca harga dan menghitungnya terlebih dulu sebelum pulang meninggalkan toko.</p>
29.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi jual beli dengan konsumennya.</p> <p><i>“Terus engko nak dhuwite turah, ngebel meneh!”</i></p> <p><b><u>Rek. 77</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“...nak dhuwite turah, ngebel meneh!”</i></p>	<p>Penutur mengatakan kepada konsumennya supaya menghubunginya kembali jika uangnya masih sisa, dengan maksud supaya mau membeli lagi.</p>
30.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi jual beli dengan konsumennya.</p>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (kecewa)</p>	<p>Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi <i>personal</i> (kecewa). Penutur mengungkapkan kekecewaannya</p>

	<p><i>“Berarti butuh cilik po gedhe? Butuh cilik ora?. Ha nanti lagek entuk cilik diijolke kan ra lucu. Wong anggere ana gedhe milih cilik.”</i></p> <p><b><u>Rek. 79</u></b></p>										<p>adalah “...<i>ha nanti lagek entuk cilik diijolke....</i>”</p>	<p>kepada pembeli yang selalu tidak pasti dalam memesan barang.</p>
31.	<p>Konteks: responden yang menyuruh pembantunya untuk berbelanja.</p> <p><i>“Brokoli! Brokoli wae tukokna loro, ya! Yo cilik-cilik, sing ijo nemen.”</i></p> <p><b><u>Rek. 81</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah “...<i>brokoli tukokna loro ya...</i>”</p>	<p>Penutur mengatakan kepada lawan tuturnya untuk membeli brokoli sesuai dengan permintaan penutur.</p>

32.	<p>Konteks: responden saat menghubungi <i>supplier</i>.</p> <p><i>“He...ya... tambahi dua dua boleh. Ya xam xia ya xam xia. Koh A Hong ini.”</i></p> <p><b><u>Rek. 82</u></b></p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah <i>“He...ya tambahi dua dua boleh...”</i></p>	<p>Penutur mengatakan kepada lawan tuturnya supaya menambahkan jumlah barang yang dipesan.</p>
33.	<p>Konteks: responden yang menghubungi <i>supplier</i>.</p> <p><i>“Dihubungi angel tenan, edan tenan! Ha ini berapa hari ga ngebel? Wingi takenteni ra teka. Dihubungi kok tidak aktif. Walah!”</i></p> <p><b><u>Rek. 89</u></b></p>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (marah) adalah <i>“Dihubungi angel tenan, edan tenan.!!!...”</i></p>	<p>Penutur marah karena menunggu <i>supplier</i> yang tidak segera datang, bahkan sulit untuk dihubungi.</p>

34.	<p>Konteks: responden berdialog membahas kosakata bahasa Jawa.</p> <p><i>“Ha...kepalamu itu kan Indonesiane, ndhasmu itu ngokone njuk ndhuwure lagi apa? Sirahmu?”</i></p> <p><b><u>Rek. 93</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>metalingual</i> adalah <i>“Ha...kepalamu itu kan Indonesiane, ndhasmu</i></p>	<p>Penutur menanyakan bahasa Jawa halus dari kata kepala.</p>
35.	<p>Konteks: responden saat membicarakan kegiatan ibadah rutin di tempat tinggalnya.</p> <p><i>“Dadi malah dho saut-menyaut pake pantun bahasa Jawa. Gergeran, kadang dulu kalo saya inget, saya</i></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah <i>“Dadi malah dho saut-menyaut pake pantun bahasa Jawa...”</i></p>	<p>Penutur membicarakan kawannya yang pandai membuat <i>parikan</i>. Penutur pun juga sering mencatat beberapa <i>parikan</i> yang dapat diingatnya.</p>

	<p><i>cateti okeh banget Mbak. Parikan-parikan buanyak sekali. Kalo tidak saya catat saya lupa okeh tenan kie...”</i></p> <p><b><u>Rek. 101</u></b></p>											
36.	<p>Konteks: responden saat transaksi jual beli.</p> <p><i>“DIY aja tu sekolahe tingkate beda-beda, dari yang desa, isih dibutuhke kertas, buku, bolpen. Ning yang kota-kota, yang sekolahe tiga bahasa, internasional nganggone netbook.”</i></p> <p><b><u>Rek. 104</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah <i>“DIY aja tu sekolahe tingkate beda-beda,...”</i></p>	<p>Penutur membicarakan bahwa sekolah-sekolah saat ini seperti di pedesaan masih membutuhkan alat tulis. Berbeda dengan sekolah yang bertaraf internasional tidak lagi membutuhkan alat tulis namun justru menggunakan <i>netbook</i>.</p>

37.	Konteks: responden saat membeli buah semangka.  “Semangka kok isa ayu ya?”  <b>Rek. 107</b>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>Personal</i> (heran) adalah “...kok isa ayu ya...?”	Penutur keheranan dengan istilah semangka cantik yang dikatakan oleh penjual buah keliling.
38.	Konteks: responden saat bertransaksi dengan.  “Ya, itu sing nggo komputer-komputer belum ada paling tinta itu ada.”  <b>Rek. 108</b>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>referensial</i> adalah “Ya, itu sing nggo komputer-komputer belum ada...”	Penutur mengatakan kepada konsumennya bahwa tokonya belum menjual alat-alat yang terkait dengan komputer.
39.	Konteks: responden saat memakan buah semangka bersama karyawannya.  “Kamu ambil semangkane sisan ni gapapa, ambil!”  <b>Rek. 109</b>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>fatik</i> adalah “kamu ambil semangkane...”	Penutur secara tidak langsung menyuruh lawan tutur untuk mengambil makanan yang telah ditawarkan sebagai upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan lawan tutur.

40.	<p>Konteks: responden saat memakan buah semangka bersama karyawannya.</p> <p><i>“Kurang manis, wong pucet. Pinter yo, le ngomonge ayu-ayu.”</i></p> <p><b>Rek. 109</b></p>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (kecewa) adalah <i>“kurang manis...”</i>.</p>	<p>Penutur kecewa pada penjual yang menawarkan semangkanya cantik-cantik (konotasi). Padahal semangka yang dibeli tidak manis dan berwarna pucat.</p>
41.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi dengan konsumen.</p> <p><i>“Sik...sik... baleni meneh! Kok malah pringisi piye ta? Iki ki ana tamu e, mbok aja ngono ta!”</i></p> <p><b>Rek. 111</b></p>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (canda) adalah <i>“...kok malah pringisi piye ta?...”</i></p>	<p>Penutur dengan gaya canda berkomentar pada lawan tuturnya yang mengatakan pringisi bukan <i>permisi</i> saat masuk ke dalam toko.</p>
42.	<p>Konteks: responden membahas tentang majalah bahasa Jawa.</p>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi</p>	<p>Penutur membicarakan tentang <i>majalah probo</i> berbahasa Jawa yang saat</p>

	<p>“Majalah probo tahu? Itu yo majalah bahasa Jawa ning ra patek payu.”</p> <p><b>Rek. 116</b></p>										<p>referensial adalah “Majalah Probo...itu yo majalah bahasa Jawa....”</p>	<p>ini tidak begitu laku di pasaran.</p>
43.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi dengan konsumen.</p> <p>“Diam–diam ini pak Gun ini jan-jane yo ahli bahasa, jan-jane. Ning kuwi belum bersuara dia. Ning tahune bahasa isyarat. Ha...”</p> <p><b>Rek. 3</b></p>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (canda) adalah “...ning tahune bahasa isyarat.”</p>	<p>Penutur dengan gaya humoris berkomentar pada lawan tuturnya yang ahli dalam bahasa. Namun dalam hal ini penutur mengatakan bahwa lawan tuturnya itu pandai dalam bahasa isyarat.</p>
44.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi dengan konsumen.</p>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (heran) adalah “kowe ki</p>	<p>Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi <i>personal</i> (heran). Penutur berkomentar kepada lawan tuturnya yang</p>

	<p>“Kowe ki ana wong ngguyu mbok lok ke, ana wong mrengut mbok lok ke, wis... wis... ha...”</p> <p><b>Rek. 5</b></p>										<p>ana wong ngguyu mbok lok ke...”</p>	<p>suka mengkritik orang lain, baik yang sedang tertawa maupun yang sedang cemberut.</p>
45.	<p>Konteks: responden saat melakukan transaksi dengan konsumennya.</p> <p>“Ini kalo belanja di sini pake lima bahasa, sebentar lagi pake bahasa Perancis.”</p> <p><b>Rek. 25</b></p>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>personal</i> (canda) adalah “ini kalo belanja di sini pake lima bahasa....”.</p>	<p>Penutur dengan gaya humorisnya mengatakan kepada lawan tuturnya bahwa salah satu pelanggan setianya akan memakai lima bahasa jika berbelanja di tokonya.</p>
46.	<p>Konteks: Responden yang sedang menghubungi <i>supplier</i>.</p>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>direktif</i> adalah</p>	<p>Penutur menyatakan kekecewaannya pada <i>supplier</i> yang tidak kunjung</p>

	<p>“Halo...sikap ijo kapan le ngirim? Senin ya?”</p> <p><b><u>Rek. 27</u></b></p>										<p>“....<i>Senin ya?</i>”. Melalui kutipan tersebut penutur secara tidak langsung bermaksud untuk memastikan jadwal pengiriman barang.</p>	<p>mengirimkan barang dan menanyakan kepastian pengiriman barang-barang yang dibutuhkan.</p>
47.	<p>Konteks: responden yang sedang membicarakan lawan tuturnya.</p> <p>“Ada orang menggunakan istilah <i>grecek</i>. <i>Grecek</i> itu banyak omong. Ha, Oscar itu seperti ibunya.”</p> <p><b><u>Rek. 19</u></b></p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>Kutipan yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk fungsi <i>metalingual</i> adalah “<i>ada orang menggunakan istilah grecek...</i>”</p>	<p>Penutur membicarakan tetangganya yang ramah dan oleh penutur sendiri diistilahkan sebagai orang yang <i>grecek</i>.</p>

**Lampiran 3**  
**Transkrip Wawancara**

### Transkrip Wawancara

#### Rekaman 1

Responden: "...bicara halus basa jadi ndak semua tergantung situasi...baik dia seorang rendahan atau bawahan, tetep saya menggunakan basa (data 1)...Juga para pendatang sekarang anak Sumatera atau luar Jawa, itu maunya dengan bahasa setempat, dengan arti kata dia menyampaikan/adaptasi dengan bahasa setempat, tapi dia tidak bisa membedakan kalo ngoko itu kasar. Lalu dia dateng menggunakan bahasa ngoko kasar, dan logatnya tu logat orang luar Jawa. Betul dia pake Jawa tetapi kagok tidak luwes. Na, akhirnya saya tidak menjawab menurut iramanya dia, saya jawab dengan bahasa nasional bahasa Indonesia, karena Indonesia menggunakan bahasa sebagai bahasa sehari-hari itu menggunakan bahasa Indonesia bhasa nasionalnya itu Indonesia, sedangkan seperti basa atau ngoko itu kan local language artinya itu bahasa setempat"

Peneliti: "Bahasa daerah?"

Responden: "Ya betul"

Peneliti: "Berarti kalau bahasa Jawa tahunya dari keluarga juga ya pak?"

Responden: "Ya sedikit-sedikit...kami masih biasa di keluarga pake Indonesia sedikit Belanda karena orang tua saya dulu pernah duduk..."

#### Rekaman 2

Peneliti: "Jadi untuk bahasa Jawa gitu mempelajarinya?"

Responden: "Saya itu mempelajari hanya ngoko itu dari kecil mendengarkan orang tua berbicara dengan pembantu, tapi kalo basa yang saya pelajari itu dengan usaha untuk supaya"

Peneliti: "Bisa menyesuaikan diri?"

Responden: "Tidak hanya menyesuaikan. Supaya konsumen yang datang ke tempat saya itu, saya kasih penghormatan saya kasih penghargaan. Karena kalo saya menggunakan bahasa daerah dengan bahasa daerah yang halus, tampaknya mereka itu juga merasa dirinya juga yang bahasa Jawanya diajani (data 2). Ya itu yang ngerti lo mbak, yang ga ngerti ya mungkin dianggep sama saja tapi maksud saya ya"

Peneliti: "Ngajeni? Menghargai?"

Responden: "Ya, ya... karena sebagai pedagang itu kalo anda tidak bisa menghormati konsumen, konsumen juga kurang senang, ndak ngemong."

### **Rekaman 3**

Responden: “Konsumen ini membuat perbendaharaan, baik perbendaharaan maupun *structure* susunan kata-kata kalimat-kalimat yang baik itu dari setiap hari saya menghadapi mereka. Gitu ya, seperti kalo mungkin orang nggak ngerti kangge sinten? Tapi kalo .....itu maksudnya entah dia itu orang kedudukannya rendah ndak masalah tapi kata-kata itu kata-kata penghormatan, lalu juga misalkan mau beli berapa Indonesianya tapi kalo bahasa daerah lain lagi kalo kasar badhe ngangge pinten? Atau kalo untuk menghormati lagi badhe ngersakken pinten?”

Peneliti: “Nggih ngersakke pinten”

Responden: “Lah itulah. Nah kadang-kadang hal ini, oleh mereka tidak diperhatikan mbak. Ini penting.”

### **Rekaman 6**

Responden: “Itu dikatakan pecinan tempat nya orang Cina, tapi sebetulnya kalo dilihat itu kan cuma kalo seluruh RT RT yang ikut Ketandan itu sebetulnya ya mix mbak, campur.”

Peneliti: “Campur?”

Responden: “Iya mbak.”

Pembeli: “Kembali seribu, Om.”

Responden: “Ya, uangnya 5000 ya.”

Pembeli: “Iya.”

Responden: “Ya.”

Pembeli: “Gini aja gapapa.”

Responden: “Terima kasih, Mbak.”

Pembeli: “ Ya.”

Responden: “Jadi di Ketandan itu juga... keturunan tapi sebetulnya...campur. Cuma sebagian itu kan di dalem ada di kampung-kampung, ini kan jalan besarnya. Padahal kalo mbak ke barat itu ada perkampungan ke timur juga ada perkampungan itu campur. Na, masyarakatnya campur juga, kalo mbak hanya lihat jalan besar ini memang keliatannya keturunan Tionghoa itu mayoritas...”

### **Rekaman 13**

Responden: “Kondisi perekonomian yang dalam arti kata suatu negara kalo dilanda resesi, dan ini sekarang ini resesinya itu bukan negara per negara tapi global. Yang namanya global itu seluruh dunia itu namanya resesi itu barangnya ada tapi daya belinya nggak ada, ya sekarang ini (data 3). Indonesia juga kena walaupun itu sebetulnya mula-mulanya hanya di Amerika dan Eropa karena mereka punya banyak hutang besar sehingga mengganggu perputaran ekonomi. Ha Indonesia ini kena imbasnya...”

### **Rekaman 18**

Responden: “...sudah dimasukkan ke dalam cagar budaya, makanya kalo ada pekan budaya Tionghoa itu berpusat di Ketandan wetan atau ketandan timur,”

Peneliti: “Ooo....anu kayak bazaar-bazar gitu ya pak ya?”

Responden: “Ya...itu ramenya cuma dari perempatan Ramayana sampe pojok Melia, cuma itu aja. Sini sepi selatan juga sepi, dulu dicoba untuk di sini paling-paling hanya untuk parkir, lalu diganti tenda-tenda (data 4)...”

Peneliti: “Ndak bisa.”

Responden: “Ndak ndak orang ndak minat.”

### **Rekaman 29**

Pembeli: “Ada koyo cabe Om?”

Responden: “Ada.”

Pembeli: “Minta tiga Om.”

Responden: “Cabanya ya ada koyonya ya ada.”

Pembeli : “Tenane?”

Responden: “Lho iya, kan nanam cabe, cabe mahal ta? Ha tanem nggak usah beli! Pake berapa mbak? (data 5)”

Pembeli: “Tiga ya Pak, berapa tiga?”

Anton: “Eee.. dua ribu dua ratus, kalau satu saya biasanya delapan ratus tapi kalau tiga saya hitung...”

Pembeli: “Hayo berapa?”

### **Rekaman 35**

Responden: "...takutnya kalo kita mau...kan takutnya kepada siapa itu kan ada apa istilahnya yang tepat iya ta?"

Peneliti: "Iya."

Responden: "Tidak bisa sembarang kita gunakan."

Peneliti: "O...justru bahasa Jawanya dari sekolah ya Bu, ya? Nggak dari keluarga."

Responden: "Iya.... nggak, di rumah bahasa sehari-harinya bahasa Indonesia."

Peneliti: "Berarti dulu sempat nulis aksara Jawa gitu Bu?"

Responden: "Sempat ya di sekolah belajarnya, trus bahasa Jawa ndak ada wis bodho meneh (data 6)."

Peneliti: "Kalo untuk ke aktifitas, seperti kumpul-kumpul di sekitar sini sering nggak ya Bu? Ya kayak acara apa ya jarang?"

Responden: "Kalo di sini lebih banyak bahasa Indonesianya."

Peneliti : "Ya kalo dari beberapa yang kemarin sih kebanyakan kalo yang usia angkatan 60an 50 an itu Jawanya nggak begitu, Indonesia itu seringnya. Kalo seperti pak Slamet, pak Anton tu masi bisa mlipit Jawa *inggil, krama inggil e.*"

### **Rekaman 36**

Responden: "Sedangkan yang saya pake sehari-hari kan bahasa Indonesia (data 10)."

Peneliti: "Iya."

Responden: "Seperti kamu wawancara dengan ibu bahasa Indonesia...pemakaian bahasa sehari-hari ini, maksudnya sebelum ini sebelum saya kawin, ini saya lebih banyak pake bahasa Jawa ngoko tapi (data 11)."

Peneliti: "Iya."

Responden: "Ha kalo setelah ini ketemu istri saya di rumah memang pake bahasa Indonesia. Jadi kalo misalnya seperti yang saya tahu misalnya...Kalo di pertemuan-pertemuan yang saya apa namanya...“sampun” biasanya, ya ana sing ngoko ana sing (data 12)...nak untuk omong-omong gitu... kalo misalnya ngobrol-ngobrol sebelum mulai acara bahasanya apa yo campur bahasa Jawa ngoko yo Indonesia. Kalo untuk istilaha bahasa alus gitu tahunya tahu artinya (data 13), tapi kalo untuk menangkep itu bisa tapi kalo untuk ikut dialog

**agak...sebenarnya agak kesulitan, karena nggak begitu menguasai. Tapi dong bisa tahu (data 14)."**

Peneliti: "Untuk membalas."

Responden: "Ya itu kadang jadi campur-campur le jawab."

Peneliti: "Kalo ngoko kan lebih santai nggak harus...."

### **Rekaman 37**

Responden: "...saya di lingkungan tempat saya tinggal kalo ini di lingkungan tempat saya usaha. Sudah punya banyak temen malah pake basa *krama*. La tapi kadang saya njawabnya gado-gado. Kadang pake bahasa Indonesia kalo pengen bisa kadang ya pake *krama*, ndak bisa ya pake bahasa Indonesia *wae*, *koyone* kurang sopan gitu lo, karena kadang yang ngajaki ngomong kan kadang-kadang orangnya lebih tua usianya gitu lo, akhirnya saya cuma...saya tahu maksudnya soale. Ya ta? mereka sering kali...matur nuwun misale. Saya punya banyak teman...itu apa ketok **ada memang beberapa yang memang wonge alus-alus, jadi kadang ra gathuk tapi saya selalu jawab kalo nggak bisa ya pake Indonesia (data 15)**, supaya apa karena apa...saya tahu...tapi nanti dikirain ora *ngajeni* ato padahal saya ra isa jan-jane. jadi basa bahasa Indonesia tapi kalo yang simple anu saya bisa ya saya usahakan...sepanjang saya bisa, ha nek ahline basa Jawa niki mas e, hahaa..."

### **Rekaman 38**

Pembeli: "Robinson."

Responden 1: "Robinsone kalih welas, sakwadhah kalih welas, satunggal napa kalih?"

Pembeli: "Setunggal mawon."

Responden 1: "Setunggal kalihwelas ewu."

Pembeli: "Ageng?"

Responden 1: "Nggih wontene setunggal macem."

Responden 2: "**Ning kalihwelas niku harga terakhir hari ini (data 7)**"

Pembeli: "Oo..nggih?"

Responden 2: "Ha nggih."

Responden 1: "Ngenjang melih mindhak."

Responden 2: “Tigawelas.”

Responden 1: “Boten kalihwelas, tigawelas nggih.”

Responden 2: “Ha niki tambahe napa malih?”

Pembeli: “Sampun.”

Responden 2: “Sampun namung niki? Napa dadoske setunggal mriku?”

Pembeli: “Dadoske setunggal mriku.”

### **Rekaman 39**

Responden 1: “Kalo anak saya bahasa Indonesia di rumah. Saya dulu kalo dari kecil sudah biasa pake bahasa *ngoko*, karena bapak dan ibu saya pake bahasa *ngoko*. Kalo ndak pake basa *ngoko* saya tidak bisa, karena papa saya itu masih asli dari Tiongkok. Saya ndak bisa saya. Lha ini aneh biasane kan harusnya bisa, saya nggak bisa. Karena apa karena ibu nggak sering ngajarke bahasa Mandarin jadi saya nggak bisa.”

Responden 2: “Karena neneknya orang Jawa.”

Responden 1: “Ibu saya itu.... Ibunya ibu saya itu nenek saya itu orang Jawa, jadi...”

Responden 2: “Bahasane yang berperan penting kan ibu, bahasa ibu kan lebih dominasi.”

Responden 1: “Sering pergi istilahnya cari dhuwit misalnya gitu ya ta? Ha ketemu di jalan-jalan akhirnya juga nggak begitu pinter bahasa Indonesia. Ketemu wong Jawa lebih bisa gitu... jadi dulu saya pinter basa tapi sekarang ra isa ha ini kan lain.”

Responden 2: “Di karyawannya mertua banyak orang Jawanya ngomongnya pake bahasa. Tapi karyawannya di kita sini di tempat saya waktu masi kecil, mereka ngomongnya pake bahasa Indonesia. Jadi sebagai bentuk penghormatan, mereka nggak *ngoko* sama kita? nggak!”

### **Rekaman 40**

Responden 1: “Yo paling tidak tergantung kadang-kadang.”

Responden 2: “Ndak *ngoko-ngoko* kayak orang di pasar, lain mungkin masih cari kata-kata yang diperhalus... tapi kalo di kita di saya, mereka jawabnya pake bahasa Indonesia. Ndak pernah mungkin sama ibu mami saya trus pake *basa* tapi

nak ke kita, kita karena lebih muda usianya mereka jawabnya pake bahasa Indonesia, jarang-jarang pake *ngoko* gitu jarang.”

Peneliti: “Iya.”

Responden 2: “Kayaknya mungkin konotasinya ya konotasinya kalo *ngoko* itu kayae njuk trus ngasari, sehingga untuk penghormatannya dipandang kok tidak ada jadi e...mami saya menghendaki kalo kamu menjawab ya jawabannya pake bahasa Indonesia aja lebih bagus seperti itu.”

Peneliti: “Daripada *ngokonya*?”

Responden 2: “Iya menghendaknya seperti itu, sehingga mereka bercakap-cakap dengan kata pake bahasa Indonesia. Rasah basa. Nak basa kan njuk mungkin keliatan arahnya, ato konotasinya seperti *feodalis* ya...sudah yang umum aja.”

Responden 1: “Sebetulnya ada unsur-unsur, tapi juga sebetulnya kalo kita *krama* tu bukan kok...jan-jane engko malah mumet dhewe, karena malah isa ra dong.”

Responden 2: “Mungkin ngerti tapi nek arep wangsulan kangelan.”

#### **Rekaman 41**

Responden 1: “Menika ato punika?”

Peneliti: “Menika, kalau punika itu ejaan dulu Pak.”

Responden 1: Ha kalau tulisan sekarang apa?”

Peneliti: “Yang baku itu menika.”

Responden 2: “**Bingung ya orang sekarang belajar. Wong tulisane punika kok basane menika, lho iya ta? Bingung macane (data 8).**”

#### **Rekaman 44**

Responden: “**Besok kalo sudah lulus pergi ke nganu aja, yang apa ya sing akeh wong Jawa kae lo (data 16).**”

Peneliti: “Suriname?”

Responden: “Suriname!!!He...nanti ketemu duta besar yang di Jakarta ibu-ibu...karena itu penduduke populasine baru 500 penduduke apa ra luar biasa itu.”

### **Rekaman 51**

Responden: **“Kok kuat ya nggendhong gitu? Anak saya dari kecil ga pernah lendhangan mung tak bopong gitu (data 17).”**

Peneliti: “Biasanya kalo gendhongan gitu malah tuman.”

### **Rekaman 55**

Responden: “Tambah apa lagi? Cutter? O...ngerti aku tapi ndak ada, sing satu satu sing...ya itu, kae larang..”

Pegawai: “Habis itu.”

Responden: “Kok iso habis, kabeh mbok omongke entek wae. Waaa wis wis... nak itu ada, rong ewu dari sini, tapi bukan ming itu, itu kan ada adhahe dhewe-dhewe ana kertase kae lo.”

Pegawai: “Padahal wingi taksih.”

Responden: “.... iki sing rada apik koyo ngene jenis e pokokmen...tigapuluh enem sakbungkus ...tapi **jane nggak papa nanti tuku isine thok ngono, ini ming sekali kok, bodyne tetep dinggo trus ra tuku terus (data 18)**, iya delapan puluh tujuh sakdusin, beli tiga boleh pitungewu rongatus seket, cuma ini kan dilengkapi pemotonge segala ini, jadi ada baiknya juga, dalam arti gini ini ada pemotong ini gini njuk ngene.”

### **Rekaman 58**

Responden 1: “Sama bu Muslim tadi kok muni ana? Apa ngomongke apa tadi?”

Responden 2: **“Tadi tuh ngomongke bahasa Jawa tu paling kaya di dunia kosakatane. Arab we ra ana, ya ta? (data 19)”**

Peneliti: “Ya.”

Responden 2: “Arab kalah ka mbek bahasa Jawa.”

### **Rekaman 61**

Responden 1: **“Saya senangnya lihat ada hal-hal kecil, yang bisa kita pelajari, ternyata orang Korea kalo habis keluar dari penjara pasti disuguhi dikasih makan tahu mentah (data 20).”**

Peneliti: “O...maksudnya?”

Responden 1: “Mungkin lo saya mengambil kesimpulan untuk menolak bala, sial.”

Peneliti: “O..ya ya.”

Responden 1: “Selalu.”

Responden 2: “O...gitu ta?”

Responden 1: “Tahanan dari LP apa dari polisi iki mesti mentah, tahu mentah, yo maksude tahu mentah urung diolah untuk masakan lain, tapi yo tahu mateng ta ya, kan sudah mateng sebetulnya.”

### **Rekaman 62**

Responden 1: “**Juga orang Korea itu biar seneng biar susah selalu di di...ikuti minum, minuman sik, nggak minum aqua it nggak, maksude namanya tukang minum it kan... (data 21)**”

Responden 2: “Minum-minuman keras.”

Responden 1: “Ya.”

Peneliti: “Bersulang?”

Responden 1: “Nggak bersulang bisa langsung sampe mabuk.”

Peneliti: “O...”

Responden 2: “Minuman keras maksude.”

Responden 1: “Tapi lebih-lebih kalo susah...sama nyanyi seneng karaoke nganu orang-orang Korea, juga budaya respek, biarpun dalam apa dalam tidak hanya....”

### **Rekaman 63**

Responden: “Lakban maksude?”

Pembeli: “Satuan apa sak....?”

Responden: “Mau satu ya boleh satu gini aja gitu?”

Pembeli: “Tanya sing mbaurekso sik, kalo saya lihat kayaknya...sebentar.”

Responden: “**Wong sing nang omah itu nganu namanya pendamping malah sing mbaurekso (data 22).**”

**Rekaman 64**

Pembeli: “Yang itu!”

Responden 1: “Ya jipukke Sen! Ya...”

Pembeli: “Lakban coklat satu.”

Responden 1: “**Ini? Ya lakban coklat sing gedhe itu satu Sen! Coba bawah itu! (data 23)** Ya! Betul itu maksudnya?”

Pembeli: “Ya kok tuwa yo? Sing enom?”

Responden 1: ”Wa... ini lama-lama tuwa Pak di sini Pak! Yang ini yo rada muda wis...wis...”

Pembeli: “Ini gmpng sobek g ini, ad yg tipis ad yg

Responden 2: “Kayak gini lo...”

Responden 1: “**Kayak gitu ya contone? Iya! Sing bagus bisa sobek. Nggak bisa sobek susah nanti malahan, malah paling bagus kalo bisa sobek. Ha nek nggak bias sobek? Ha piye? (data 24)**”

**Rekaman 70**

Responden 1: “Pak Tris. Wis yo taktinggal sik yo! Wa...ini nnti anu wae, sekarang ngancani nyonyah saya.”

Peneliti: “Iya...”

Responden 1: “Saya tinggal dulu saya mau latihan koor.”

Responden 2: “Haaa...”

Peneliti: “Haa...iya mangga, yang membantu cuma dua ya Bu?”

Responden 2: “Iya...”

Peneliti: “Strategis sih pas perempatan.”

Responden 2: “**Ya... tapi sepi. Dodolan apa-apa saiki sepi.**”

Peneliti: Karena? Mahal itu ya Bu?

Responden 2: **Istilahnya pendapatane rakyate tu wis entek-entekan istilahe. Nggak bisa lebih gitu.....(data 25)**”

**Rekaman 74**

Pembeli: “Peniti?”

Responden: **“Peniti emas yo ana lo! (data 26)”**

Pembeli: “Sing biasa mawon.”

Pegawai: “Napa malih?”

**Rekaman 76**

Responden 1: “Wong njaluke tanggung sama besar...”

Responden 2: “ning nak jumbo kie rung tau lo, kuwi engko pengertiane seperti besar kuwi lo.”

Responden 1: “O...ya.”

Responden 2: “Nak jumbo ki belum pernah...”

Responden 1: “Yo gini, njukuka!”

Responden 2: “Gracia kecil karo busa!”

Responden 1: **“Njupuka, sing biasane wae ya! (data 27)”** Berarti iki gedhe karo tanggung? Ha tulisane tanggung karo besar kok mau. Kecile nang kene ditangkep tanggung.

**Rekaman 77**

Responden 1: “O...njaluke?”

Responden 2: “Yang besar!”

Pegawai: “Ya...”

Responden 1: **“O...iki ana satu yo wis. Ha ini sudah betul diitung Sik! (data 28)”**

Pembeli: “Nggih ya...”

Responden 1: **“Terus engko nak dhuwite turah, ngebel meneh! (data 29)”**

**Rekaman 79**

Responden: **“Berarti butuh cilik po gedhe? Butuh cilik ora? Ha nak mau cilik diijoli? Ha nanti lagek entuk cilik diijolke kan ra lucu. Wong anggere ana gedhe milih cilik? (data 30)”**

Pegawai: “Cilik apa gedhe? Ngiwuhke!”

**Rekaman 81**

Responden: “Brokoli!!! Brokoli wae tukokna loro ya! Yo cilik-cilik, sing...sing ijo nemen. Ya udah nggak usah, ndak jadi. Yo... Dua ratus sembilan puluh satu. Apalagi? Tambahe apa? turah ta dhuwite?”

Pembeli: “Ha dua tempat lagi e...”

Responden: “Yo...”

Pembeli: “Tiga ratus mundhak rong atus seket dadine...”

**Rekaman 82**

Responden: “Tapi belum to ini sekarang? Belum ya sing kemarin kurgan tiga puluh e kan baru satu, terus dikei dua lagi boleh lima puluh e dua lagi ngono ra papa wis. Sama dua dua nggak papa ngono tambahe. Itu ta? **He...ya tambahi dua dua boleh, ya xam xia... y xamxia. Koh ahong ini (data 32).** Tiga puluh dua lima puluh dua lagi. Spons kuning e dah mint blm?”

**Rekaman 89**

Responden: **“Dihubungi angel tenan, edan tenan! Ha ini berapa hari nggak ngebel? Wingi takenteni ra teka. Dihubungi kok tidak aktif . Walah!!! (data 33)”**

**Rekaman 93**

Responden: “Endhas, endhas tuh kepala ta? Endhasmu, lalu sirahmu.”

Peneliti: “Mustakanipun.”

Responden: “Mustakanipun, nak pake sirah? Sirah panjenengan ngono?”

Peneliti: “gimana Pak? Mau bilang apa?”

Responden: “Ha...kepalamu itu kan Indonesiane, endhasmu itu ngokone njuk tingkate lagi apa? Sirahmu? (data 34)”

Peneliti: “Sirah atau endhas tuh ngoko.”

Responden: O...sirah tu yo masih termasuk ngoko?”

### **Rekaman 101**

Responden: “Ha ini kan parikan, do balas pantun. Ha sing siji genti, mangan peyek mangan jagung. Apa? Kok wis tuwek ning isih iso kung po piye haa.... Wa... ger-geran, ra iso gong po piye ha... Waduh dadi ha ini yo dho balas pantun-pantun it ya bisa ndilalah.”

Peneliti: O... iya-iya.”

Responden: “Waduh kok dho pinter-pinter kabeh, dadi malah dho saut-menyaut pake pantun bahasa Jawa. Ger-geran, kadang dulu kalo saya inget-inget saya cateti okeh banget Mbak. Parikan-parikan buanyak sekali. Sing marai, kalo tidak saya catat saya lupa okeh tenan kie. (data 35)”

### **Rekaman 104**

Responden: “Contohnya orang dulu nulis surat pake kertas surat, pake perangko. Saiki yo bisa. Ini nanti bisa ndak terjadi yang seperti itu? Yo bisa. Lah kamu ngajar pake laptop dhewe. Tetapi untuk Indonesia karena dari Sabang sampai Merauke, dari Jogja DIY aja tu sekolahe tingkate beda-beda, dari yang desa, mungkin belum masi jauh itu, isih dibutuhke, kertas, buku, bolpen, ning yang kota-kota, sekolah tiga bahasa, Internasional nganggone netbook. (data 36)”

Peneliti: SD sekarang sudah ada yang harus pake laptop kok.”

Responden: “Gimana?”

Peneliti: “SD sekarang harus pake laptop SD!”

Responden: “Di?”

Peneliti: “Sapen itu.”

**Rekaman 107**

Responden: “Wuah... iki... (melihat pedagang buah semangka berjualan)”

Pegawai: “Semangkane ayu!”

Responden: **“Semangka kok isa ayu ya? (data 37)** Mbake seneng apa iki?”

**Rekaman 108**

Pembeli: “A3, Alkaline niku lo!”

Pegawai: “Ha nggih niku batu jam, kalih batu remot.”

Responden: “Nggoleki apa, sing biasa?”

Responden: “Biasa, ini ABC Alkaline, o... ndak punya ini biasa. Selain batu ABC apa?”

Pegawai: “Handycam kaset, cartridge.”

Responden: “Ndak punya.”

Pembeli: “Ini kertas semua ya?”

Responden: **Ya, itu sing nggo komputer-komputer belum ada paling tinta itu ada (data 38)**, malah maem dhewa, mbake mau apa ini?”

**Rekaman 109**

Responden: “Ini boleh ini mbak, waduh...”

Peneliti: “Ya pak!”

Responden: **“Kamu ambil semangkane sisan ni nggak papa, ambil! (data 39)”**

Peneliti: “Yak!”

Responden: **“Kurang manis wong pucet, pinter yo le ngomonge ayu-ayu? (data 40)”**

**Rekaman 11**

Pembeli: “Pringisi!”

Responden: **“Sik sik! baleni meneh! Kok malah pringisi piye ta? (data 41)** Iki ki ana tamu e, mbok aja ngono ta!”

**Rekaman 116**

Responden: “Majalah probo tahu? Itu yo majalah bahasa Jawa ning ra patek payu. (data 42)”

**Rekaman 3**

Responden: “Diam–diam ini pak Gun ini jan-jane yo ahli bahasa, jan-jan e, ning kuwi belum bersuara dia, ning tahune bahasa isyarat. hee... (data 43)”

**Rekaman 5**

Responden: “Kowe ki ana wong ngguyu mbok lokke, ana wong mrengut mbok lokke..wis...wis... Haa...(data 44)”

**Rekaman 25**

Responden: “Ini kalo belanja di sini pake lima bahasa, sebentar lagi pake bahasa Perancis. (data 45)”

**Rekaman 27**

Responden: “Halo...Sik ijo kapan le ngirim? Senin ya? (data 46)”

**Rekaman 19**

Responden: “Ha kalo kamu tahu Oscar itu wataknya persis ibunya. Oscar itu orangnya. Ada orang menggunakan istilah grecek. Grecek itu banyak bicara. Ha Oscar itu seperti ibunya (data 47). Cuma kadang-kadang *over* dosis juga. Kadang-kadang lho tidak selalu ada baiknya ada kurang baiknya. Kalo adiknya secara itu kayak bapaknya mahal senyum mahal bicara tapi untung dia dapatkan seorang istri yang tampaknya bisa menyelami jiwa si suami, saya saja apa ya bukannya ndak mau kenal, rasanya itu karena dia itu memang mahal bicara lain sama Oscar. Oscar lewat aja panggil-panggil seperti ibunya na ibunya itu kalo sedang mood orangnya belum tampak dia sudah manggil-manggil nama saya dari tempat saya kalo sedang mood tapi kalo sedang ndak *mood*...”

**Lampiran 4**  
**Kartu Kuesioner Responden**

Kartu Kuesioer

Nama : *Clarina Dien*  
Tempat/Tanggal Lahir : *Yogyakarta 17 Feb 1932*  
Pekerjaan : *Rumah Tangga*  
Alamat : *Setan dan Wara 66*

PETUNJUK:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang pertama kali anda kuasai?

Jawaban: *Bahasa Indonesia*

2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban: *Dari dalam rumah*

3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: *Dari kecil*

4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?

Jawaban: *Indonesia / Jawa*

5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban: *dari dalam rumah*

.....  
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: *Atk Mulai kecil*

.....  
7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: *Indonesia sedikit bahasa Belanda*

.....  
8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: *Jawa, Bahasa Indonesia*

.....  
9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: *Indonesia / Jawa*

.....  
10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?

Jawaban: *Indonesia / Jawa*

Pengisi Kuesioner

(*Din*)

**Kartu Kuesioer**

Nama : WULAMINGSIH.  
Tempat/Tanggal Lahir : YOGYA . 9 Juli 1963.  
Pekerjaan : IBU RTIMAH TANEGGA.  
Alamat : KANTIL PEJO

**PETUNJUK:**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang pertama kali anda kuasai?

Jawaban:..... BHS INDONESIA (JAWA).....

2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban:..... Sejak kecil.....

3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban:..... Sejak kecil.....

4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?

Jawaban:..... BHS Jawa.....

5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban:..... Dari Lahir.....

.....  
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: \* Tambahan Waktu Sekolah  
.....  
.....

7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: BHS INDONESIA.  
.....  
.....

8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: BHS DAERAH + IMD.  
.....  
.....

9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA  
.....  
.....

10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?

Jawaban: INDONESIA  
.....  
.....

Pengisi Kuesioner



Wulaningrati  
(.....)

Kartu Kuesioer

Nama : AGNES LESTARI  
Tempat/Tanggal Lahir : 5 NOVEMBER 1986  
Pekerjaan : BERTAH  
Alamat : KOTANDJATI WETAN GM II 52D

PETUNJUK:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang pertama kali anda kuasai?

Jawaban: BAHASA JAWA

2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: DARI SEKOLAH DAN DARI IBU/BAPAK  
SEKITA TEMAN

3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: DARI KECIL  
KELOMPOK IKUT IBU BERWAGANG DIPASAR

4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?

Jawaban: INDONESIA  
CHINA

5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: DARI SEKOLAH DAN LINGKUNGAN

.....  
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: ..... *Mei SD → SMA* .....

.....  
7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: ..... *LINGKUNGAN BAHASA* .....  
..... *JAWA INDONESIA* .....

8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: ..... *B. JAWA B. CHINA* .....  
..... *B. INDONESIA* .....

9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: ..... *INDONESIA / JAWA* .....

10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?

Jawaban: ..... *JAWA / INDONESIA* .....

Pengisi Kuesioner



*(ANES) JOSTARI*

Kartu Kuesioer

Nama : WIRATMAN  
Tempat/Tanggal Lahir : KARAWANG, 16-05-1945  
Pekerjaan : WIRA SWASTA  
Alamat : Jl. KETANDAN 13A YOGYAKARTA

PETUNJUK:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang pertama kali anda kuasai?

Jawaban:.....INDONESIA.....  
.....

2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban:.....DI RUMAH.....  
.....

3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban:.....± 1/2 TAHUN.....  
.....

4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?

Jawaban:.....SUANDA.....  
.....

5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban:.....DI TEMPAT ASAL NABAR.....

.....  
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: ± 12/13 th  
.....

7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA & JAWA  
.....

8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: JAWA / NGOKO  
.....

9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA  
.....

10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?

Jawaban: INDONESIA  
.....

Pengisi Kuesioner

[Signature]

WIRATAMA

Kartu Kuesioer

Nama : AGUS PRAJITNO  
Tempat/Tanggal Lahir : SEMARANG, 24 APRIL 1953  
Pekerjaan : WTRASWASTA  
Alamat : KETAMBAT WETAN 20  
YOGYA

PETUNJUK:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.

1. Bahasa apakah yang pertama kali anda kuasai?

Jawaban: INDONESIA  
.....  
.....

2. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban: DARI KEHIDUPAN SE-HARI<sup>2</sup>  
.....  
.....

3. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: SEJAK MULAI BISA BERBICARA (BALITA)  
.....  
.....

4. Selain itu bahasa apa sajakah yang anda kuasai?

Jawaban: BAHASA JAWA  
.....  
.....

5. Darimanakah anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut ?

Jawaban: DARI KESEHARIAN  
.....

.....  
6. Mulai usia berapa anda mempelajari atau memperoleh bahasa tersebut?

Jawaban: SEJAK SEKOLAH DAN BERGAUL BERSAMA TEMAN-  
SEKOLAH DI SEMARANG

7. Dalam lingkungan keluarga bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA  
BELANDA (SEPIKITAS)

8. Dalam kegiatan perdagangan/jual-beli bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA - JAWA

9. Dalam kegiatan ibadah bahasa apa yang anda gunakan?

Jawaban: INDONESIA

10. Dalam kegiatan sosial di sekitar masyarakat anda bahasa apa saja digunakan?

Jawaban: INDONESIA

Pengisi Kuesioner

  
(.....AousP.....)

**Lampiran 5**

**Surat Ijin Penelitian dari Dekan**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Yogyakarta**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 603d/UN.34.12/PP/IV/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 April 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Penggunaan Dwi Bahasa Tionghoa di Ketandan Yogyakarta*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SILVIA SANCHA  
NIM : 07205241003  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : April - Mei 2012  
Lokasi Penelitian : Ketandan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

**Lampiran 6**

**Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah**

**Provinsi Daerah Istimewa**

**Yogyakarta**



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3785/VI/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 603D/UN34.12/PP/IV/2012  
Tanggal : 17 Maret 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SILVIA SANCHA NIP/NIM : 07205241003  
Alamat : KARANGMALANG YK  
Judul : PENGGUNAAN DWI BAHASA TIONGHOA DI KETANDAN YOGYAKARTA  
Lokasi : KETANDAN YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA  
Waktu : 19 April 2012 s/d 19 Juli 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 19 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Ka Dinas Perizinan
3. KEPALA KANTOR KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM YOGYAKARTA
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.

NIP. 19620226 198803 1 008

**Lampiran 7**  
**Surat Ijin Penelitian dari Kantor**  
**Walikota Yogyakarta**



## SURAT IZIN

NOMOR : 070/1150  
2914/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/3785/VI/4/2012 Tanggal : 19/04/2012
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : SILVIA SANCHA NO MHS / NIM : 07205241003  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Prof. Dr. Endang Nurhayati  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENGGUNAAN DWIBAHASA (INDONESIA-JAWA) OLEH WARGA KETURUNAN TIONGHOA DI KETANDAN KOTA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 19/04/2012 Sampai 19/07/2012  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

  
SILVIA SANCHA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 20-4-2012

An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris

  
Drs. HARDONO

NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Camat Gondomanan Kota Yogyakarta
4. Lurah Ngupasan Kota Yogyakarta
5. Ybs.